

**K.H. RADEN ABDULLAH BIN NUH DAN SEJARAH
PEMIKIRAN TASA WUFNYA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**



Oleh :

DIANNISA HASANAH S.P.

NIM: 32501400121

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

JURUSAN ADAB

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2018

Semarang, 06 Maret 2018

Nama : Diannisa Hasanah Satyaning Pratiwi
Alamat : Randuacir, Rt/Rw 004/002, Kec. Argomulyo, Kota Salatiga
Lampiran : 2 (dua) eksemplar

NOTA PEMBIMBING

Kepada: Yth Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya bimbing dengan baik, maka naskah Skripsi saudara:

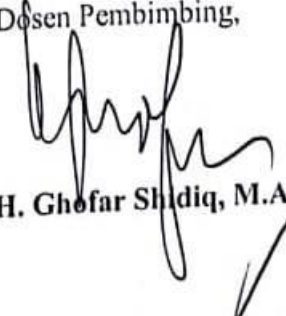
Nama : Dianisa Hasanah Satyaning Pratiwi
NIM : 32501400121
Judul : **K.H. RADEN ABDULLAH BIN NUH DAN SEJARAH
PEMIKIRAN TASAWUFNYA**

Mohon dapat di Munaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,


Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag.



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **DIANNISA HASANAH SATYANING P**
Nomor Induk : 32501400121
Judul Skripsi : **K.H. RADEN ABDULLAH BIN NUH DAN SEJARAH PEMIKIRAN
TASAWUFNYA**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

Jumat, 4 Muharam 1440 H.
14 September 2018 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Drs. M. Muband Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing I

Dr. H. Gholar Shidiq, M.Ag.

Sekretaris

Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Penguji II

Dr. H. Kurdi Amin, M.A.

Pembimbing II

Drs. H. Ahmad Qodim Suseno, M.S.I.

DEKLARASI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak berisi material yang ditulis oleh orang lain.
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang didapat dari referensi yang dijadikan rujukan, dan telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Seluruh isi dalam skripsi ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Semarang, 06 Maret 2018

Penulis,


Diannisa Hasanah S.F.
NIM. 32501400121

MOTTO

Kegagalan-kegagalan yang sering kita rasakan
seringkali memang menghujam hati
Namun bila kita mau merenungi
tentulah banyak pelajaran yang bisa kita resapi
sehingga kita tidak akan mengalami kegagalan yang sama
di kemudian hari.
(Tasirun Sulaiman)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian skripsi yang berjudul: **K.H. Raden Abdullah Bin Nuh dan Sejarah Pemikiran Tasawufnya.**

Usulan penelitian skripsi ini adalah salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Dalam penulisan usulan penelitian skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan, doa dan dukungan dari berbagai pihak, maka penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. H. Prabowo Setiyawa, MT., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. H. Kurdi Amin, MA. ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan penulis hingga usulan penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dr. H. Kurdi Amin, MA, selaku Dosen wali yang senantiasa memberikan pengarahan yang terbaik sehingga menambah ilmu, semangat dan motivasi dalam proses pengerjaan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam, Ust. Kurdi, Ust. Qodim, Ust. Ghofar, Ust. Sarjuni, Ust. Supian, Ust. Mujib, Ust. Choeroni, Ust. Anis Malik Thoha, Ust. Agus Irfan, Ust Susiyanto, Ust. Nizar, Mr. Zuhri, Miss. Muna yang telah membekali penulis dengan berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan kuliah dengan baik dan memberikan bekal berupa pengetahuan sebagai pedoman dalam penyusunan usulan penelitian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Staff dan Karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah membantu dalam administrasi dan kegiatan yang diadakan oleh akademik.
8. Kedua orang tuaku Bapak Kasmin Mustofa S.Pd, Ibu Siti Rohmatin dan adik-adikku Buana dan Fais, terima kasih atas kasih sayang, untaian do'a, pengorbanan, pengertian, dan pembelajaran hidup serta dukungan selama ini.
9. Teman-teman HMJ SPI 2016/2017 sekaligus teman seperjuangan selama di SPI V (Mas Aziz, Mas Agus, Mas Azwan, Hasbi, Mas Harsoyo, Mas Imha, Mas Bara, Mas Dody, Mas Topik, Mas Tulus, Mas Jihad, Mas Slamet, Apank (alm), Ani, Alfi, Mbak Maey, Cuson, Pinex, Elok, Azza, Ovie, Mak Lit, Satiul, Sugiono, dan Yeni) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah menjadi 'keluarga kedua' bagi peneliti selama diperantauan dan selalu memberi semangat melalui kelompok belajar yang kita lakukan bersama-sama yang senantiasa menemani dan memberikan semangat

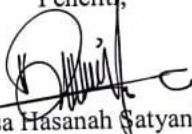
selama menghadapi berbagai terpaan dalam perjuangan pencarian ilmu di kampus tercinta UNISSULA.

10. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan usulan penelitian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dalam penulisan usulan penelitian skripsi ini tentunya tak lepas dari kekurangan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran agar penelitian ini dapat lebih sempurna. Peneliti juga memohon maaf apabila dalam penulisan usulan penelitian skripsi ini terdapat kesalahan, dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat di masa depan.

Semarang, 06 Maret 2018

Peneliti,



Diannisa Hasanah Satyaning P.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
DEKLARASI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRACT	ix
ABSTRAKSI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan Pemilihan Judul.....	5
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II ORIENTASI TENTANG TASAWUF	17
A. Pengertian Tasawuf Secara Etimologi	17
B. Pengertian Tasawuf Secara Terminologi	18
C. Konsep Tasawuf.....	22

BAB III BIOGRAFI K.H. RADEN ABDULLAH BIN NUH.....	29
D. Latar Belakang Kehidupan Abdullah bin Nuh	29
E. Latar Belakang Keluarga Abdullah bin Nuh	32
F. Pendidikan dan Aktivitas Abdullah bin Nuh	35
G. Karya Abdullah bin Nuh	44
BAB IV PEMIKIRAN TASAWUF ABDULLAH BIN NUH DAN	
ANALISIS	52
A. Pemikiran Tasawuf Abdullah bin Nuh	52
1. <i>Az-Zahid</i> , Julukan Abdullah bin Nuh	61
2. <i>Thariqah</i> Abdullah bin Nuh	62
B. Analisis Pemikiran Tasawuf Abdullah bin Nuh.....	63
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran Penelitian.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Silsilah Keluarga K.H. Raden Abdullah bin Nuh.....	33
----------	--	----

ABSTRACT

Abdullah bin Nuh is a figure who had criteria of ulama, Sufis, warriors, historians, Arabic experts, English linguists, journalists, educators, radio broadcasters, dictionaries of 3 languages. He grew up in a religious environment so close to the books of al-Ghazali that it became a strong color in Abdullah bin Nuh religious views as well as his practice in everyday life.

In this historical study, the type of research used is descriptive qualitative research literature or bibliographic research (library research), because it relies on documents, archives and books related to thinking and biography K.H. Raden Abdullah bin Nuh.

The results of this study indicate that the color of tasawwuf brought by the Imam al-Ghazali, carrying a big part in forming the spiritual dimensions of Mamak Abdullah bin Nuh. Mamak gives understanding, Sufism is essentially an essential part of the Prophet Muhammad's message, a genuine way in Islam that is blessed by Allah SWT. Islamic tasawwuf is a perfection in Islam, perfection in Ihsan, perfection in 'amal, and perfection in everything from life. This is what we are able to believe after knowing Sufism as Mamak Abdullah bin Nuh applied it in everyday life through his tariqah, ie teaching, muthola'ah, and writing. In addition, Mamak also applies a simple life (zuhud), humble, and devotes himself sincerely as a teacher and the best example for children and his students. With his never-recurring sincerity, he continues to devote himself as a servant of God who runs tahriqah which he believes as a bridge closer to Allah SWT.

Keywords: *Abdullah bin Nuh, Sufism, al-Ghazali*

ABSTRAKSI

Abdullah bin Nuh adalah sosok yang padanya memiliki kriteria ulama, sufi, pejuang, sejarawan, pakar bahasa Arab, ahli bahasa Inggris, jurnalis, pendidik, penyiar radio, penulis kamus 3 bahasa. Beliau dibesarkan di lingkungan religius yang begitu dekat dengan kitab-kitab karya al-Ghazali sehingga menjadi warna yang kental dalam pandangan keagamaan Abdullah bin Nuh sekaligus prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian sejarah ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis (*library research*), karena mengandalkan dokumen-dokumen, arsip-arsip dan buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran serta biografi K.H. Raden Abdullah bin Nuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warna tasawuf yang dibawa oleh sang Imam al-Ghazali, membawa andil besar dalam membentuk dimensi-dimensi ruhani Mamak Abdullah bin Nuh. Mamak memberikan pengertian, tasawuf pada hakekatnya adalah suatu bagian yang *jauhari* (esential) dari risalah Nabi Muhammad SAW, suatu jalan yang asli dalam Islam yang diridhai Allah Swt. Tasawuf Islam itu merupakan kesempurnaan dalam Islam, kesempurnaan dalam Ihsan, kesempurnaan dalam ‘amal, dan kesempurnaan dalam segala sesuatu dari kehidupan. Hal ini mampu kita yakini setelah mengenal tasawuf sebagaimana Mamak Abdullah bin Nuh yang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui *thariqahnya*, yaitu mengajar, *muthola’ah*, dan menulis. Selain itu, Mamak juga menerapkan hidup sederhana (*zuhud*), rendah hati, dan mengabdikan dirinya dengan ikhlas sebagai seorang guru dan contoh terbaik bagi anak-anak dan murid-muridnya. Dengan keikhlasannya yang tak pernah surut, ia terus mengabdikan dirinya sebagai hamba Allah yang menjalankan tahriqah yang diyakininya sebagai jembatan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Kata kunci: Abdullah bin Nuh, Tasawuf, al-Ghazali

BAB I

PENDAHULUAN

K.H. Raden Abdullah bin Nuh lahir di Cianjur, Jawa Barat pada tanggal 30 Juni 1905. Beliau wafat pada tanggal 26 Oktober 1987 di Kota Bogor, Jawa Barat. Mamak Abdullah merupakan sosok yang padanya memiliki kriteria ulama, pejuang, sastrawan, sejarawan, pakar bahasa Arab, ahli bahasa Inggris, jurnalis, peminat ekonomi, pendidik, penyiar radio, juga penulis kamus 3 bahasa (Antonio, 2015: 6). Karya dan kiprahnya masih dapat dilihat dari puluhan tulisan mengenai pemikiran, baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun bahasa Sunda dan masih menjadi referensi keislaman hingga kini. Begitu pula dengan masih aktifnya lembaga penyiaran dan pendidikan berupa majelis taklim dan pondok pesantren yang ditinggalkannya. Hal inilah yang menjadi pembuktian dari betapa besar pengaruh keilmuan ulama yang lebih dikenal dengan sebutan Mamak Abdullah. Mamak adalah panggilan hormat dan sayang kepada ayahanda K.H. Raden Abdullah bin Nuh yang merupakan orangtua, guru, mentor sekaligus inspirator bagi kehidupan seluruh anggota keluarga (Antonio, 2015: 1).

Nama Abdullah bin Nuh tidak bisa dipisahkan dari nama al-Ghazali. Kedekatan ini nampak jelas pada bagian keilmuan dan kecintaannya pada pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali. Ulama ini bukan hanya dikenal sebagai penerjemah kitab-kitab al-Ghazali, akan tetapi juga mendirikan dan memprakarsai dua sekolah dan lembaga pendidikan Islam yang cukup ternama hingga saat ini yaitu Islamic Center al-Ghazali dan Majelis al-Ihya yang berada di Kota Bogor (Hakim, 2009: 3). Mamak memang terkenal dengan pemahaman yang mendalam

mengenai pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali, bahkan ia menguasai kitab fenomenal karangan Imam al-Ghazali, yaitu *Ihya 'Ulumuddin* (Nurmaya, 1992: 9). Hal ini terbukti dengan ia mengajar rutin kitab *Ihya 'Ulumuddin* dalam pengajian mingguan yang dihadiri para ustadz baik formal maupun informal di Bogor, Sukabumi, Cianjur, dan sekitarnya. Bahkan, menurut penuturan putra bungsu Abdullah bin Nuh, Mustofa Abdullah bin Nuh yang kini melanjutkan kepemimpinan di Perguruan al-Ghazali, pada awalnya tidak mudah untuk memperkenalkan pemikiran-pemikiran al-Ghazali di Bogor. Tidak sedikit orang-orang dekatnya yang menentang. Akan tetapi, dengan ketekunannya, K.H. Raden Abdullah bin Nuh terus mengajar dan menulis tentang Imam al-Ghazali sehingga lama-kelamaan kesalahpahaman tersebut dapat dihilangkan (Iskandar, 2011: 239).

Sepanjang karir keulamaan dan keilmuannya, Abdullah bin Nuh telah melahirkan karya tulis yang tidak sedikit jumlahnya, baik dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Karya-karya tulis tersebut antara lain: *Ana Muslim Sunniy Syafi'iy* (Saya Muslim, beraliran Ahli Sunnah dan bermazhab Syafi'i), berbahasa Arab, *Laa Taifiyat fil al-Islam* (tidak ada sektarian dalam Islam), berbahasa Arab, Zakat dan Dunia Modern, *Diwan Ibn Nuh* (Kumpulan syair Ibn Nuh), Keutamaan Keluarga Rasulullah, Sejarah Islam di Jawa Barat, *Fi Zailal al-Ka'bah al-Bait al-Haram* (di bawah lindungan Ka'bah, bait al-Haram), berbahasa Arab, *al-Zikra, al-'Alam al-Islami*.

Kedekatan Abdullah bin Nuh dengan tasawuf sekaligus keluasan pemahamannya tentang pemikiran al-Ghazali terlihat dari banyaknya kitab-kitab al-Ghazali yang diterjemahkan baik ke dalam Bahasa Indonesia maupun Sunda.

Adapun karya terjemahan dari kitab Imam al-Ghazali adalah *Minhaj al-'Abidin* (Jalan bagi Ahli Ibadah), *al-Munqizh min al-Dhalal* (Pembebasan dari Kesesatan), dan *al-Musthafa li Man Lahu 'Ilm al-Ushul* (Penjernihan bagi Orang yang Memiliki Pengetahuan Ushul). Selain itu, beberapa bab dari kitab *Ihya 'Ulumuddin* juga dialihbahasakan oleh Abdullah bin Nuh, seperti bab *Riyadlah an-Nafs*, Renungan dan Dzikir yang diambil dari *Dzibr al Maut wa Ma Ba'dah*.

Salah satu karyanya Abdullah bin Nuh yang membahas mengenai tasawuf adalah *Ana Muslim Sunniy Syafi'iy* (Saya Muslim, beraliran Sunnah dan bermadzhab Syafi'i), berbahasa Arab. Dalam karya Abdullah bin Nuh ini, ada satu bab yang membahas pemikiran tasawufnya.

Tasawuf sebagai suatu dimensi dari agama Islam yakni dimensi dalam, ternyata mempunyai andil yang sangat besar di dalam membentuk dimensi-dimensi batin K.H. Raden Abdullah bin Nuh, sehingga beliau menjadi seorang ulama tasawuf yang sangat luas ilmunya, karena didukung pula oleh disiplin ilmu yang lain di samping ilmu-ilmu pengetahuan umum (Mubarok, 1990: 41). Beliau mengutip pendapat Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya, "Bahwa tasawuf adalah salah satu ilmu *syar'iyah* yang terjadi di dalam Islam. Asalnya, cara (tarekat) itu berasal dari tokoh-tokoh besar di kalangan sahabat dan tabi'in dan selanjutnya adalah tarekat yang haq dan hidayat. Pokoknya adalah tekun dan ibadah. Bulat hati kepada Allah Swt berpaling dari segala godaan dunia. *Zuhud* (tidak cenderung pada kemewahan harta dan pengaruh duniawi) dan menyendiri di tempat yang sunyi untuk beribadah".

Tasawuf tidak lain bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Sang Maha Pencipta, Allah *Robbul 'Alamin* dengan cara-cara yang menghaluskan pikiran dan hati agar setiap jiwa merasakan kedekatan dengan Sang Khaliq tanpa merasakan beban yang dapat timbul dari kerasnya disiplin ibadah. Tasawuf sebagai salah satu ilmu *syar'iyah* dalam Islam memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk pemikiran dan dimensi batin Mamak Abdullah bin Nuh. Beliau menjadi salah seorang ulama tasawuf di Indonesia dan dunia Islam dengan keilmuan yang sangat teruji (Antonio, 2015: 136).

Mamak memberikan beberapa pengertian tentang tasawuf pada salah satu artikelnya yang berjudul “Ilmu Tasawuf, Tentang Namanya” bahwa pada hakekatnya, tasawuf adalah suatu bagian yang *jauhari* (esensial) dari risalah Nabi Muhammad SAW, suatu jalan yang asli dalam Islam yang diridhai Allah Swt. Tasawuf Islam itu merupakan kesempurnaan dalam Islam, kesempurnaan dalam Ihsan, kesempurnaan dalam ‘Amal, dan kesempurnaan dalam segala sesuatu dari kehidupan. Hal ini mampu kita yakini setelah mengenal tasawuf (Antonio, 2015: 137).

Berangkat dari sekelumit pemaparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Abdullah bin Nuh merupakan salah satu ulama yang memiliki pengaruh dan peranan yang cukup besar di Indonesia, khususnya terkait dengan bidang akhlak dan tasawuf yang nampak dari sikap sehari-harinya dan buku-buku terjemahannya. Adapun dalam skripsi ini penulis mencoba untuk memaparkan lebih jauh lagi mengenai **“K.H. Raden Abdullah bin Nuh dan Sejarah Pemikiran Tasawufnya”**.

A. Alasan Pemilihan Judul

Skripsi ini berjudul “K.H. Raden Abdullah bin Nuh dan Sejarah Pemikiran Tasawufnya”. Penulis memilih judul tersebut dikarenakan pembahasan mengenai K.H. Raden Abdullah bin Nuh sendiri masih belum banyak ditemukan, bahkan pembahasan mengenai pemikiran-pemikiran K.H. Raden Abdullah bin Nuh juga masih sedikit khususnya pemikiran mengenai tasawuf, sehingga penulis tergerak untuk meneliti dan mengembangkan pembahasan tentang K.H. Raden Abdullah ini. Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat memberikan pengetahuan mengenai pemikiran-pemikiran K.H. Raden Abdullah bin Nuh dan menambah pemahaman mengenai ilmu tasawuf, sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam perkembangan dan kemajuan Peradaban Islam sekarang ini.

B. Penegasan Istilah

Sebelum pembahasan lebih lanjut, penulis akan menjelaskan istilah yang dipandang perlu agar tidak ada kesalahpahaman antara penulis dan pembaca dalam memahaminya. Adapun istilah-istilah antara lain sebagai berikut:

1. K.H. Raden Abdullah bin Nuh

Abdullah bin Nuh adalah sosok yang padanya memiliki kriteria ulama, sufi, pejuang, sejarawan, pakar bahasa Arab, ahli bahasa Inggris, jurnalis, pendidik, penyiar radio, penulis kamus 3 bahasa. Beliau dibesarkan di lingkungan religius yang begitu dekat dengan kitab-kitab karya al-Ghazali sehingga menjadi warna yang kental dalam pandangan

keagamaan Abdullah bin Nuh sekaligus prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sejarah

Pengertian sejarah menurut Murodi (2009: 4) adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan di masa-masa mendatang. Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa arti sejarah adalah peristiwa atau kejadian masa lampau pada diri individu dan masyarakat untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi.

3. Pemikiran

Secara terminologi, pemikiran dapat didefinisikan sebagai satu aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa *qolbu*, ruh, atau *dzihnun*, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, atau untuk sampai kepada hukum-hukum, atau hubungan antara sesuatu. Pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian ide yang berasosiasi (berhubungan) atau daya usaha reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tingkah laku yang dilaksanakan secara sengaja (Mugiyono, 2013: 3).

4. Tasawuf

Tasawuf menurut Kartanegara (2006: 2) merupakan cabang keilmuan Islam yang menekankan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari kaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian daripada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, dan apabila dilihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik.

C. Rumusan Masalah

Tasawuf sebagai salah satu ilmu *syar'iyah* dalam Islam memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk pemikiran dan dimensi batin Mamak Abdullah bin Nuh. Beliau menjadi salah seorang ulama tasawuf di Indonesia dan dunia Islam dengan keilmuan yang sangat teruji. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup K.H. Raden Abdullah bin Nuh?
2. Bagaimana pemikiran tasawuf oleh K.H. Raden Abdullah bin Nuh?

D. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup K.H. Raden Abdullah bin Nuh.
2. Untuk menjelaskan pemikiran tasawuf K.H. Raden Abdullah bin Nuh.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai K.H. Raden Abdullah bin Nuh masih sangat terbatas dan jarang dibahas. Dalam sumber-sumber penelitian ini penulis menggunakan artikel-artikel karya tokoh yang dihimpun dalam Majalah Pembina. Selain itu, didukung dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian kali ini, antara lain:

Pertama, yaitu skripsi dari Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Wahid Mubarak dengan judul “K.H.R. Abdullah bin Nuh Biografi dan Pemikirannya”. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai beberapa pemikiran Abdullah bin Nuh termasuk salah satunya membahas tentang tasawuf. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahid Mubarak lebih memaparkan pemikiran Abdullah bin Nuh dari berbagai aspek, dan juga pembahasan mengenai pemikiran tasawuf Abdullah bin Nuh hanya dipaparkan secara global. Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini meneliti bagaimana pemikiran tasawuf Abdullah bin Nuh secara lebih merinci dan mendalam.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Mohammad Noviani Ardi dari *International Islamic University Malaysia* pada tahun 2016 dengan judul *Abdullah bin Nuh's Critique of Modern Ideologies*. Dalam hal ini penulis memiliki kesamaan tokoh yang dikaji dalam penelitian. Dalam tesis tersebut tidak menjelaskan mengenai

pemikiran Abdullah bin Nuh tentang tasawuf, oleh karena itu penulis akan lebih menjabarkan tentang riwayat hidup dan perkembangan pemikiran tasawuf yang melatarbelakangi pemikiran K.H. Raden Abdullah bin Nuh tentang tasawuf.

Sumber lain buku-buku yang komprehensif terhadap topik yang dikaji sebagai berikut:

Buku pertama yang digunakan berjudul Menuju Mukmin Sejati terjemahan dari kitab Imam al-Ghazali *Minhajul 'Abidin* karangan Abdullah bin Nuh. Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Islamic Center al-Ghazali edisi 2010 dengan tebal buku 420 halaman. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana orang-orang yang beribadah meningkat derajatnya dan mendapatkan jalan yang terang.

Buku yang kedua Pembebas dari Kesesatan terjemahan dari *al-Munqiz min al-Dalal* adalah karya al-Ghazali yang diterjemahkan dan diberi keterangan oleh Abdullah bin Nuh. Buku ini diterbitkan oleh Tintamas pada tahun 1992 dengan tebal buku 76 halaman. Dalam buku ini secara rinci dijelaskan tentang apa dan siapa sebenarnya yang dapat menyelamatkan manusia dari lembah kesesatan.

Buku ketiga adalah *Ana Muslim Sunniy Syafi'i* (Saya Muslim, beraliran Ahli Sunnah dan bermazhab Syafi'i) berbahasa Arab. Buku ini diterbitkan tahun 2014 dengan tebal buku 595 halaman. Dalam karyanya ini, Abdullah bin Nuh menyatakan diri sebagai penganut aliran kalam Sunni dan pengikut mazhab fiqih Syafi'i. Pada bab ke 11 membicarakan mengenai tasawuf dan sufiyah.

Dari beberapa sumber yang digunakan penulis, baik sumber primer maupun sekunder, masih belum banyak data yang menjelaskan tentang K.H. Raden Abdullah bin Nuh dan pemikirannya. Sehingga, dari data-data yang

terpisah itu dijadikan satu untuk mengambil pemikiran dari K.H. Raden Abdullah bin Nuh. Oleh karena itu, penulis lebih menitikberatkan penelitian ini terhadap pemikiran K.H. Raden Abdullah bin Nuh tentang tasawuf yang dimana Mamak Abdullah sendiri menerbitkan beberapa karya yang berisikan pemikirannya di bidang tasawuf.

F. Kerangka Teori

1. Tasawuf

Arti Tasawuf dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli logat. Sebagian berkata bahwa perkataan itu diambil dari perkataan *shifa'*, artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Sedangkan sebagian lagi mengatakan dari perkataan *shuf*, yang artinya bulu binatang, sebab orang-orang yang memasuki tasawuf itu memakai baju dari bulu binatang, karena kebencian mereka kepada pakaian yang indah-indah, pakaian 'orang dunia' ini. Selanjutnya, kata sebagian lagi, diambil dari kaum *shuffah*, ialah segolongan sahabat-sahabat nabi yang menyisahkan dirinya di satu tempat terpencil di samping masjid Nabi. Kata sebagian pula dari perkataan *shufanah* ialah sebangsa kayu yang mersik tumbuh di padang pasir tanah Arab. Tetapi, sebagian ahli bahasa dan riwayat, terutama di zaman yang akhir ini mengatakan bahwa perkataan *shufi* itu bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang telah di-Arabkan. Asalnya *theosofie*, artinya ilmu *ke-Tuhanan*, kemudian di-Arabkan dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi *Tasawuf* (Hamka, 1977: 17).

Walaupun darimana pengambilan perkataan itu, dari bahasa Arabkah atau bahasa Yunani, namun dari asal-asal pengambilan itu sudah nyata bahwa yang dimaksud dengan kaum Tasawuf atau kaum Sufi itu ialah kaum yang telah menyusun kumpulan, menyisahkan diri dari orang banyak, dengan maksud ingin membersihkan hati, laksana kilat-kaca terhadap Tuhan, atau memakai pakaian yang sederhana, jangan menyerupai pakaian 'orang dunia' biar hidup kelihatan kurus kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam penyelidikan tentang berhubungan makhluk dengan khaliqnya. Sebagai yang dimaksud Yunani itu (Hamka, 1977: 17).

Bila kita menyebut nama kaum orang Sufi, terutama di negeri kita ini, teringatlah kita kepada tarikat sebagai tarikat Naqsyabandiyah, Syazilyah, Samaniyah dan tarikat Haji Paloppo di tanah Bugis. Bila kita pelajari tarikat yang ada disini, kelihatannya mempunyai peraturan sendiri-sendiri, maka pada asalnya tidaklah tasawuf itu mempunyai peraturan tertentu yang tidak boleh diubah-ubah. Yang sebetulnya, adalah tasawuf itu menempuh kemajuan juga. Dia adalah semacam filsafat yang telah timbul kemudian dari zaman Nabi, yang maju mundur menilik keadaan zaman dan keadaan negeri.

Selanjutnya, Hamka (1977: 17-18) menerangkan, tasawuf adalah salah satu filsafat Islam, yang maksudnya bermula ialah hendak zuhud dari pada dunia yang fana. Tetapi, lantaran banyaknya bercampur baur dengan negeri dan bangsa lain, banyak sedikitnya masuk jugalah pengajian agama

dari bangsa lain itu ke-dalamnya. Karena tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya pula dengan tidak sadar, telah tergelincir dari agama, atau terasa enaknya pengajaran agama lain dan terikuti dengan tidak diingat.

2. Tasawuf menurut Abdullah bin Nuh

Ada pendapat bahwa tasawuf itu adalah sesuatu yang asing atau bid'ah yang ditambahkan orang ke dalam agama Islam. Di dalam pendahuluan terjemah *Minhaj al-'Abidin*, Abdullah bin Nuh (2006) mengutip pendapat Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya,

“Bahwa tasawuf adalah salah satu ilmu syar’iyyah yang terjadi di dalam Islam. Asalnya, cara (tarekat) itu berasal dari tokoh-tokoh besar di kalangan sahabat dan tabi’in dan selanjutnya adalah tarekat yang haq dan hidayat. Pokoknya adalah tekun dan ibadah. Bulat hati kepada Allah Swt berpaling dari segala godaan dunia. Zuhud (tidak cenderung pada kemewahan harta dan pengaruh duniawi) dan menyendiri di tempat yang sunyi untuk beribadah. Hal demikian itu memang sudah umum di kalangan para sahabat dan salaf (leluhur) yang baik. Setelah merajalela kecenderungan kepada kemewahan duniawi dalam abad kedua hijriyah dan abad-abad berikutnya, di saat itulah maka orang-orang yang tekun atas ibadah itu dikenal dengan nama golongan tasawuf”.

Dalam pengantar kitab Imam Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, yang beliau terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Mamak kemudian menegaskan

“Adalah suatu kekeliruan besar sekali pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf itu sesuatu yang asing atau bid'ah yang dimasukkan orang ke dalam Islam dan ditempelkan kepadanya” (Nurmaya, 1992: 44).

Menurut Mamak, pengertian tasawuf pada hakekatnya adalah suatu bagian yang *jauhari* (esensial) dari risalah Nabi Muhammad SAW, suatu jalan

yang asli dalam Islam yang diridhai Allah Swt. Tasawuf Islam itu merupakan kesempurnaan dalam Islam, kesempurnaan dalam Ihsan, kesempurnaan dalam ‘amal, dan kesempurnaan dalam segala sesuatu dari kehidupan. Hal ini mampu kita yakini setelah mengenal tasawuf (Antonio, 2015: 137).

Pengertian secara singkat menurut Abdullah bin Nuh (2006) dalam pengantar terjemah *Minhaj al’Abidin*, tasawuf adalah isi agama, hakekat iman, dan buah yakin. Dengan kata lain, tasawuf merupakan tahap tertinggi dari semangat, ide dan cita-cita keislaman. Segi gemilang yang paling sempurna dari adab-adab dan contoh-contoh yang termulia daripadanya. Tasawuf adalah pusaka yang diwarisi oleh para Sahabat dari Rasulullah SAW. Pusaka ini diterima dan diamalkan oleh para Tabi’in secara turun temurun. Mereka itulah pemimpin-pemimpin tasawuf Islam sebelum ada nama *sufiah* (ahli-ahli tasawuf), meskipun kemudian ada golongan dari mereka yang dikenal dengan nama *‘ubbad* (ahli ibadah) atau *zuhhad* (ahli zuhud). Jadi, nama *sufiah* dan *tasawuf* itu dipergunakan orang hanya kemudian saja. Hal ini relevan dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun sebelumnya.

Mamak juga berpendapat bahwa tasawuf adalah penyelamat iman dan aqidah Islam ketika Islam tengah dilanda oleh filsafat-filsafat yang menuhankan banyak Tuhan seperti Hindu dan Yunani (Antonio, 2015: 137). Apabila menengok kembali sejarah Islam di masa silam, di kala Islam dilanda oleh falsafah-falsafah asing dari Yunani, Hindu dan

sebagainya, kebatinan asing yang dibawa oleh mereka (orang-orang Yunani, Hindu dan sebagainya) tidak dapat mendobrak benteng Islam dan tasawufnya yang murni tersebut. Ilmu kebatinan asing dikenal di dunia Islam dengan nama *bathiniyyah munharifah* (kebatinan yang menyimpang) atau *tasawuf dakhil* (tasawuf gadungan). Adapun tasawuf sejati tidak dapat dipalsu. Sebab, dasar-dasarnya jelas dari Kitab dan Sunnah.

Dari penjabaran pengertian tasawuf oleh K.H. Raden Abdullah bin Nuh di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf Islam yang sejati pada dasarnya adalah karena *mahabbah* kepada Allah swt dan Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana sudah menjadi *fardlu* (wajib) bagi setiap muslim. Di samping itu, perlu diketahui pula bahwa tasawuf dengan tarekatnya lah yang berhasil menyebarkan dakwah Islam di antaranya di Nusantara, tanpa pedang dan darah.

Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilakukan penelitian yang lebih mendalam terkait pemikiran K.H. Raden Abdullah bin Nuh tentang tasawuf. Sehingga dapat diketahui apa yang menjadi perbedaan antara pemikiran tasawuf K.H. Raden Abdullah bin Nuh dengan ulama-ulama nusantara lainnya.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dilihat dari sudut kawasannya, penelitian kualitatif dibagi menjadi dua hal yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif. Sedangkan penelitian lapangan mengandalkan data-datanya di lapangan (*social setting*) yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subyek penelitian (Mukhtar, 2013: 4).

Dalam penelitian sejarah ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis (*library research*), karena mengandalkan dokumen-dokumen, arsip-arsip dan buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran serta biografi K.H. Raden Abdullah bin Nuh.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai keseluruhan isi penelitian ini, maka perlu dikemukakan secara garis besar pembahasan melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah penelitian, selanjutnya diberikan rumusan masalah agar penelitian yang dikaji lebih fokus dan penjelasannya lebih mendetail, kemudian dirumuskan tujuan dari penelitian, selanjutnya sumber-sumber penelitian ditinjau dalam tinjauan pustaka, lalu metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II : Memaparkan seputar tasawuf. Mulai dari pengertian sampai konsep tasawuf.

BAB III : Menjelaskan biografi K.H. Raden Abdullah bin Nuh dan masa kecil K.H. Raden Abdullah bin Nuh dari mulai latar belakang pendidikan sampai karir perjuangan K.H. Raden Abdullah bin Nuh sebagai ulama sufi beraliran sunni dan bermazhab Syafi'i. Dalam karir perjuangan K.H. Raden Abdullah bin Nuh dijabarkan lagi mengenai sufi penerus al-Ghazali.

BAB IV : Menjelaskan pemikiran tasawuf K.H. Raden Abdullah bin Nuh dan analisisnya.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian.

BAB II

ORIENTASI TENTANG TASAWUF

Tasawuf adalah nama yang diberikan untuk mistisisme dalam Islam. Oleh para orientalis Barat disebut dengan sufism (sufisme). Kata sufisme dalam literatur Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam (*Islamic mysticism*) atau mistik yang tumbuh dalam islam (Simuh, 1996: 25).

Menurut Nasution (1992: 56) sufisme atau tasawuf (*the mystic of Islam*) tidak dipakai untuk mistisisme dalam agama lain dan merupakan istilah yang khusus untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam. Dengan demikian, jelas bahwa sufisme telah diakui oleh dunia Barat sebagai mistik yang murni dalam Islam dan diakui memiliki sitematika keilmuan tersendiri. Sebagai suatu sistem mistik yang sejati, sufisme memiliki jiwa kosmopolitan (*secara cultural-accumulative*) sesuai dengan dogma umum, *the true mystic is a cosmopolitan*.

Setiap agama memiliki potensi untuk melahirkan bentuk keagamaan yang bersifat mistik. Kenyataan itu setidaknya dapat ditelusuri pada agama Islam, Kristen Hindu, dan Buddha. Keagamaan yang bersifat mistik dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis disebut sufisme. Jadi, istilah sufisme khusus dipakai untuk mistisisme dalam Islam.

Pada masa Rasulullah dan Khulafa Rasyidin, istilah tasawuf tidak pernah dikenal. Para pengikut beliau diberi panggilan *sahabat*. Sementara itu, orang-orang Muslim yang tidak berjumpa dengan beliau disebut *tabi'in*. Istilah tasawuf baru dipakai pada pertengahan abad II Hijriah oleh Abu Hasyim al-Kufi (w. 250 H), dengan meletakkan Ash-Shufi dibelakang namanya, meskipun sebelum itu

telah ada ahli yang mendahuluinya dalam *zuhud*, *wara'*, *tawakkal*, dan *mahabbah* (Masyharuddin, 2002: 11).

Sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan luruh, Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan eksoteris (lahiriah) dan esoteris (batiniah). Akan tetapi, tekanan yang berlebihan kepada salah satu penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip *tawazun*, karena kenyataannya banyak di antara kaum Muslim yang penghayatan keislamannya lebih mengarah kepada lahir (*ahl az-zawahir*) dan banyak pula yang lebih mengarah kepada batin (*ahl al-bawatin*) (Madjid, 1993: 1).

Tasawuf merupakan salah satu aspek esoteris Islam sekaligus perwujudan dari Ihsan yang menyadari akan adanya komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Tasawuf merupakan jantung bagi pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dan kunci kesempurnaan amaliah, di samping hal lain yang juga sama pentingnya, yaitu akidah dan syariat.

A. Pengertian Tasawuf Secara Etimologi

Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Ulama berbeda pendapat dari mana asal-usulnya. Ada yang mengatakan dari kata *shuf*, *shaff*, *shafa'*, dan *shuffah*.

Pemikiran masing-masing pihak itu dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada pada diri para sufi. Secara etimologi, pengertian tasawuf dapat dimaknai menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

1. Tasawuf bersal dari istilah *ahl ash-shuffah*.

Artinya adalah sekelompok orang di masa Rasulullah yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang ikut pindah dengan Rasulullah dari Makkah ke Madinah, kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin, dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid Rasulullah dan duduk di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *shuffah* dan kata *sofa* dalam bahasa-bahasa di Eropa berasal dari kata ini (al-Aziz, 1998: 10-11).

2. Tasawuf berasal dari kata *shafa* yang artinya suci.

Kata *shafa* ini berbentuk *fi'il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mulhaq* dengan huruf *ya'nisbah* yang berarti sebagai nama bagi orang-orang yang bersih atau suci. Jadi, maksudnya adalah mereka itu menyucikan dirinya di hadapan Tuhan melalui latihan yang berat dan lama.

3. Tasawuf berasal dari kata *shaff*.

Makna *shaff* ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di shaf (barisan) terdepan. Sebagaimana halnya shalat di shaf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, maka orang-orang penganut tasawuf ini dimuliakan dan diberi pahala oleh Allah.

4. Ada yang menisbahkan tasawuf dari Bahasa Yunani, yaitu *shopos*.

Istilah ini disamakan maknanya dengan kata *hikmah* yang berarti kebijaksanaan. Pendapat ini dikemukakan oleh Mirkas, kemudian diikuti

oleh Jurju Zaidan dalam kitabnya, *Adab al-Lughah al-'Arabiyyah*. Disebutkan bahwa filsuf Yunani dahulu telah memasukkan pemikirannya yang mengandung kebijaksanaan di dalam buku-buku filsafat. Ia berpendapat bahwa istilah tasawuf tidak ditemukan sebelum masa penerjemahan kitab-kitab yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab terjadi proses asimilasi. Misalnya, orang Arab mentransliterasikan huruf *sin* menjadi huruf *shad* seperti dalam kata *tasawuf* menjadi *tashawuf* (Amin, 2012: 26-27).

5. Tasawuf berasal dari kata *shuf*.

Artinya ialah kain yang terbuat dari bulu wol. Namun, kain wol yang dipakai adalah wol kasar, bukan wol halus-sebagaimana kain wol sekarang. Memakai wol kasar pada waktu itu adalah simbol keserdahanaan. Lawannya adalah memakai sutra. Kain itu dipakai oleh orang-orang mewah dikalangan pemerintahan yang hidupnya mewah. Para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia, menjauhi pakaian sutra, dan memakai wol kasar.

Itulah lima teori tentang asal-usul tasawuf. Dari lima teori ini, teori yang paling banyak disetujui, yaitu bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shuf* yang artinya kain yang terbuat dari bulu wol.

J. Spencer Trimingham – seorang orientalis – dalam bukunya yang berjudul *The Shufi Orders in Islam*, berpendapat bahwa term sufi pertama kalinya diterapkan pada asketik yang berpakaian wol kasar. Dari kata *shuf* lahir kata *tasawuf* yang artinya mistisisme (Trimingham, 1973: 1).

Lebih lanjut, Trimmingham (1973: 2) menjelaskan bahwa mistisisme adalah metode tertentu dalam mencapai realitas (*haqiqah*, sekaligus term khusus tasawuf), dengan memanfaatkan tingkatan spiritual intuitif dan emosional yang hanya akan aktif melalui pelatihan dibawah bimbingan. Pelatihan ini merupakan penempaan jalan dan bertujuan menyingkapkan tabir sehingga terserap ke dalam *Unitas* yang tidak dapat dibandingkan. Ini sama sekali bukan suatu proses intelektual, sekalipun pengalaman sang mistikus menjurus kepada formulasi berbagai ragam filsafat mistik. Hal ini lebih merupakan reaksi terhadap rasionalisasi eksternal Islam dalam hukum dan teologi sistematis yang bertujuan kebebasan spiritual. Akhirnya dengan kebebasan itu, indra-indra spiritual intuitif-intuitif manusia dapat diberi cakupan penuh.

Menurut Barmawi Umari (1996: 9), tasawuf dapat berkonotasi makna dengan *tashawwafa ar-rajul* yang artinya laki-laki yang bertasawuf. Maksudnya ialah seorang laki-laki telah pindah dari kehidupan biasa menuju kehidupan *sufi tasawuf*. Apa sebabnya? Apabila para sufi telah memasuki lingkungan tasawuf, mereka mempunyai simbol-simbol pakaian keserdahanaannya, yaitu pakaian dari bulu yang belum menjadi wol halus, bahkan hampir menyamai goni.

Dari segi kebahasaan, tasawuf menggambarkan keadaan yang selalu berorientasi kepada kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah, berpola hidup sederhana, mengutamakan kebenaran, dan rela berkorban demi tujuan yang lebih mulia. Sikap demikian pada akhirnya membawa seseorang berjiwa tangguh sekaligus memiliki daya tangkal yang kuat, dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang menyesatkan.

B. Pengertian Tasawuf Secara Terminologi

Para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian tasawuf.

Berikut ini pendapat mereka.

1. Ma'ruf al-Karkhi (w. 200 H)

“Tasawuf menekankan hal-hal yang hakiki dan mengabaikan segala apa yang ada pada makhluk. Barangsiapa yang belum bersungguh-sungguh dengan kefakiran, berarti belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf” (Syukur, 2002: 1).

2. Abu Hamzah

“Tanda sufi yang benar adalah berpikir setelah ia kaya, merendahkan diri setelah ia bermegah-megah, dan menyembunyikan diri setelah ia terkenal. Sementara itu, tanda sufi yang palsu adalah kaya setelah ia berpikir, bermegah-megah setelah ia merendahkan diri, dan tersohor setelah ia bersembunyi” (Anwar, 2010: 146).

3. Al-Junaidi

“Tasawuf ialah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, berjuang menanggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan lebh kekal, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hakikat, serta mengikuti contoh Rasullah dalam hal syariat” (Anwar, 2010: 147).

4. Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa al-Fathani

“Para Sufi memakai pakaian yang terbuat dari bulu. Mereka tidak mau menyerupai kebanyakan orang yang selalu bermegah-megah dengan pakaian yang serba indah. Mereka merasa cukup dengan berpakaian seperti itu, karena sekedar menutup aurat” (al-Aziz, 1998: 13).

5. Syaikh Abu Muhammad Sahl bin Abdullah At-Tustari

“Sufi ialah orang yang bersih dari kotoran, penuh pemikiran, dan hanya memusatkan semata-mata pada Allah. Baginya, antara harta benda dan tanah liat bernilai sama” (al-Aziz, 1998: 16).

6. Ibnu Khaldun

“Tasawuf semacam ilmu syariat yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah tekun beribadah, memutuskan pertalian terhadap segala sesuatu kecuali Allah, hanya menghadap-Nya, dan menolak perhiasan dunia. Selain itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tambahan pula, tasawuf juga berarti menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah” (Hamka, 1988: 2).

7. Syaikh Ahmad Zarruq

“Tasawuf ialah ilmu yang dapat memperbaiki hati Anda dan menjadikannya semata karena Allah. Dengan hari itu, Anda menggunakan fiqh dalam ber-Islam untuk memperbaiki amal dan mejaganya dalam batas-batas syariat Islam sehingga lahirilah kebijaksanaan” (Amin, 2005: 249).

8. Syaikh Ibnu Ajiba

“Tasawuf ialah ilmu yang membawa Anda agar bersama Tuhan Yang Mahaada, melalui penyucian batin dan mempermanisnya dengan amal shaleh. Jalan tasawuf diawali dengan ilmu, tengahnya, dan akhirnya adalah karunia Ilahi” (Amin, 2005: 249).

9. Syaikh Islam Zakaria al-Anshari

“Tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi” (Zahri, 1997: 31).

10. Sayyed Hussein Nasr

“Tasawuf ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi dan mendekatkannya kepada Allah sehingga jiwanya bersih serta memancarkan akhlak mulia. Tasawuf secara hakiki mengingatkan manusia siapa ia sebenarnya. Artinya, manusia dibangunkan dari mimpinya yang disebut dengan kehidupan sehari-hari dan jiwanya yang memiliki timbangan objektif itu bebas dari pembatasan penjara khayali ego” (Nasr, 1985: 40).

11. Abu al-Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani

“Tasawuf ialah sebuah pandangan filosofis terhadap kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia dan dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu, sehingga perasaan menjadi larut dalam hakikat transendental. Pendekatan yang digunakan adalah dzauq (cita rasa) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman yang muncul pun tidak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa, karena begitu emosional dan personal” (At-Taftazani, 1985).

12. H. M. Amin Syukur

“Tasawuf ialah sistem latihan dengan kesungguhan (riyadhah mujahadah) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekati diri kepada Allah (taqarrub) sehingga segala perhatian hanya tertuju kepada-Nya” (Syukur, 2002: 16).

Dari beberapa definisi yang disebutkan oleh pakar tasawuf al-Badawi (1975: 51), ada satu asas yang disepakati, yaitu tasawuf ialah moralitas yang berasaskan Islam. Artinya, pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam, seluruh ajaran Islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral. Menurut Dr. Abdurrahman al-Badawi dalam *Tarikh At-Tashawwuf al-Islami*, tasawuf pada hakikatnya didasarkan kepada dua hal, yaitu sebagai berikut:

Pertama, pengalaman batin dalam hubungan langsung antara hamba dan Tuhan. Caranya yaitu melalui cara tertentu di luar logika akal, yaitu bersatunya antara subjek dan objek yang menyebabkan yang menghanyutkan perasaan. Tampak baginya suatu kekuatan ghaib menguasai diri dan menjalar di segenap jiwa raganya. Oleh karena itu, ia menamakan cahaya itu sebagai “tiupan-tiupan” transendental yang menyegarkan jiwa. Pengalaman seperti ini sering diiringi

gejala-gejala psikologis seperti merasa adanya peristiwa atau suara-suara terdengar atau seakan terlihat olehnya sesuatu yang bersifat paranormal.

Kedua, dalam tasawuf, “kesatuan” Tuhan dengan hamba adalah sesuatu yang memungkinkan sebab jika tidak, tasawuf akan berwujud sekadar moralitas keagamaan. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan terhadap wujud absolut yang merupakan satu-satunya wujud yang riil. Komunikasi dan hubungan langsung dengan Tuhan berlaku dalam taraf yang berbeda hingga mencapai “kesatuan sempurna”, yaitu tidak ada yang “terasa” kecuali yang Esa. Dari sini perjalanan tasawuf dikatakan sebagai tangga pendakian transendental, yang tingkatan-tingkatannya berakhir pada Dzat Yang Transenden. Perjalanan itu ialah perjalanan pendakian (*mi'raj*) hingga mencapai puncak “kesatuan paripurna” (al-Badawi, 1975: 19).

C. Konsep Tasawuf

Pada hakikatnya Islam adalah agama yang berwatak profetik. Artinya, Islam datang untuk mengubah secara radikal tatanan sosial-kultural yang mengekang sehingga membuat manusia terbelenggu, saling melindas, dan tidak jelas arah sejarahnya. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang meletakkan amal sosial sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia.

Keberadaan manusia dalam Islam sangat dihormati. Perilaku manusia dalam Islam diarahkan untuk mengisi kebaikan, baik bagi semua maupun pencipta. Karena itu, manusia diarahkan untuk menjadi manusia yang mencapai kebersihan lahir dan batin. Maksudnya, yaitu menjernihkan, menata dan mengatur

jiwa dengan sedemikian rupa sehingga menjadi jiwa yang suci. Salah satu jalan menuju pencapaian jiwa yang suci adalah melalui pendekatan zuhud atau kemudian lebih dikenal dengan pendekatan tasawuf.

Tasawuf adalah cabang keilmuan atau hasil kebudayaan Islam yang lahir setelah Rasulullah wafat. Ketika beliau hidup, istilah ini belum ada dan hanya sebutan sahabat bagi orang Islam yang hidup pada masa Rasulullah dan setelah itu generasi Islam disebut *tabi'in*. Istilah tasawuf baru terdengar pada pertengahan abad II Hijriah, sedangkan menurut Nicholson dalam bukunya, *At-Tasawwuf al-Islam wa Tarikh*, pada pertengahan abad III Hijriah (Syukur, 2004: 3).

Secara terminologi banyak dijumpai definisi yang berbeda sebagaimana telah disebutkan seperti di atas. Ibrahim Basyuni dalam Amin (2012: 11) mengklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *al-bidayah*, *alh-mujahadah*, dan *al-madzaqah*. Dari sekian definisi yang ada, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah moralitas Islam yang pembinaannya melalui proses tertentu (*mujahadah* dan *riyadhah*).

Tasawuf juga bagian dari syariat, yang merupakan wujud dari Ihsan, salah satu dari tiga kerangka Islam. Oleh karena itu, perilaku sufi harus tetap berada di dalamnya. Al-Qusyairi dalam Amin (2012: 11) mengatakan,

“seandainya engkau melihat seseorang yang diberi kemampuan khusus (keramat) sehingga ia dapat terbang di angkasa, maka, jangan tertipu sampai engkau melihat bagaimana ia menjalankan perintah, meninggalkan larangan, dan menjaga hukum yang ada.”

Abu Yazid al-Busthami dalam Amin (2012: 11) juga mengatakan,

“kita tidak boleh tertipu terhadap orang yang diberi keramat sehingga tahu betul konsistensinya terhadap syariat Islam.”

Tasawuf sebagai manifestasi Ihsan, merupakan penghayatan terhadap agama yang dapat menawarkan pembebasan spiritual yang kemudian mengajak manusia mengenal dirinya sendiri hingga akhirnya mengenal Tuhan. Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam diawali dari ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme. Selain itu, tasawuf juga sebagai kritik terhadap ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya kalangan penguasa pada waktu itu. Pada saat itu, tampilah beberapa tokoh yang memberikan solusi dengan ajaran tasawufnya. Solusi tersebut berupa pembenahan dan transformasi tindakan fisik menuju tindakan batin.

Tasawuf sebagai mistisisme, ajaran-ajarannya dapat diketahui berdasarkan pengalaman para mistikus. Pengalaman mereka pada dasarnya sama, yaitu penghayatan tentang adanya hakikat realistik Yang Mutlak. Perbedaan diantara mistikus hanya terdapat pada perbedaan interpretasi atas pengalaman tersebut yang disebabkan oleh faktor eksternal budaya setempat. Menurut R. M. Bucke dalam Amin (2012: 12), ada 6 macam karakteristik kondisi mistisisme, yaitu :

1. Pancaran diri subjektif (*subjective light*),
2. Peningkatan moral (*moral evaluation*),
3. Kecermelangan intelektual (*intellectual illumination*),
4. Perasaan hidup kekal (*sense immortality*),
5. Hilangnya perasaan berdosa (*loss of sense of sin*),
6. Ketiba-tibaan (*suddenness*).

Sementara itu menurut Abu al-Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani (at-Taftazani, 1985: 4-5), karakteristik umum mistisisme itu harus bersifat psikis, moral, dan epistemologis. Ciri-ciri mistisisme tersebut adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan moral.

Setiap mistisisme mempunyai nilai-nilai moral tertentu untuk membersihkan jiwa dalam perealisasi nilai-nilai itu. Ini membutuhkan latihan-latihan fisik sekaligus psikis tersendiri, serta adanya pengekan diri dari materialisme duniawi.

2. Pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak.

Artinya, dengan latihan fisik-psikis yang ditempuhnya, pada suatu kondisi tertentu akan merasakan perasaan kekal abadi dalam realitas yang tertinggi, dan ia tidak akan lagi merasakan adanya dirinya (dirinya lebur).

3. Pengetahuan intuitif langsung.

Intuitif merupakan pengetahuan yang didapat langsung dari yang mutlak, pengetahuan di balik indrawi dan penalaran intelektual.

4. Ketenteraman atau kebahagiaan.

Ini merupakan karakteristik khusus pada semua bentuk mistisisme, sebab mistisisme sebagai petunjuk atau pengendali dari berbagai dorongan hawa nafsu serta sebagai pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang mistikus. Melalui jalan ini akan tertanam dalam diri seorang mistikus perasaan majasi dan hakiki. Pertama, pengertian secara harfiah terdalam individu, pengalaman ini tertutup untuk yang bukan mistikus.

BAB III

BIOGRAFI K.H. RADEN ABDULLAH BIN NUH

D. Latar Belakang Kehidupan Abdullah bin Nuh

Cianjur, Jawa Barat, merupakan tanah kelahiran Mamak. Kalau diibaratkan, antara Abdullah bin Nuh dan Cianjur, seperti dua sisi padasatu keeping mata uang logam, di antara keduanya tidak bisa dipisahkan.

Abdullah bin Nuh lahir pada tanggal 3 Jumadil Awwal 1324 H/30 Juni 1905, di kota kecil Cianjur, dikelilingi oleh dataran tinggi di Jawa Barat. Jantung kota ini terletak di dataran tinggi yang subur di Jawa Barat dimana orang-orang Sunda tinggal di sebagian besar desa. Secara geografis, Cianjur cocok untuk menghasilkan komoditas karena tanahnya yang subur. Oleh karena itu, sebagian dari wilayah Sunda di Jawa Barat digunakan oleh penjajah Belanda untuk pertanian dan perkebunan hasil komoditas, terutama produksi kopi pada saat VOC (Ardi, 2016: 50).

Sejarah tanah Sunda tidak dapat dipisahkan dari sejarah Islam di Indonesia. Sejak abad ke-14, ada tiga basis Islamisasi di Jawa Barat, yaitu kerajaan Islam Cirebon, Banten, dan Jayakarta (Sunda Kelapa) oleh Syarif Hidayat dan Fatahillah atau Faletihan. Ketiga wilayah ini terletak di daerah pesisir, yang menjadi pelabuhan bagi pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India dari abad ke-7 sampai abad ke-13 (Huda, 2007: 51-53). Syarif Hidayat memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di daerah pedalaman Sunda di

Jawa Barat. Hal ini bisa dilihat dari betapa hebat Kesultanan Islam Cirebon dan warisan ke-Islamannya (Muhsin, 2010: 2).

Cirebon menjadi pusat Islamisasi di bagian timur tanah Sunda. Nina H. Lubis *et al.* (2013: 19-24) menerangkan bahwa Syarif Hidayat, bersama para pengikutnya mengajarkan Islam kepada masyarakat adat Sunda di sekitar Kuningan, Talaga, Ciamis, Kadipaten, Majalengka, Darmaraja, Garut, Sumedang, Bandung, dan Cianjur. Penyebaran Islam di Jawa Barat oleh para pemimpin Muslim (kyai) memiliki karakteristik yang sama dengan yang ada di Jawa Timur dalam sistem pendidikan Islam tradisional atau yang biasa disebut pesantren atau madrasah. Pada era penjajahan, pesantren merupakan pusat institusi pendidikan Islam karena masyarakat tidak perlu banyak mengeluarkan uang. Bahkan, saat Belanda membangun banyak sekolah-sekolah formal seperti *Dutch Indonesian School* (HIS), pesantren tetap bertahan sebagai tempat pendidikan bagi masyarakat pedesaan dan pribumi, dikarenakan sekolah formal oleh Belanda hanya diperuntukkan kepada masyarakat kelas atas atau bangsawan.

Dalam perkembangannya, menurut Zamakhsyari Dhofier (2011: 80) pesantren menjadi pusat Islamisasi bahkan menjadi lembaga informal saat itu, namun memainkan peran penting dalam penyebaran Islam sampai hari ini. Pada tahun 1942, ada sekitar 1.406 pesantren di Jawa Barat. Hal ini menjadi bukti bahwa institusi tradisional dapat bersaing melawan sekolah formal Belanda.

Menurut pemaparan Muhammad Syafii Antonio (2015: 5), meskipun pada masa kolonial Belanda keadaan masyarakat Muslim di Indonesia, termasuk Cianjur masih lemah, tetapi keyakinan beragama dan jiwa anti penjajah mereka

sangat kuat. Sejak beberapa abad yang lalu masyarakat Cianjur telah memiliki tiga tradisi yang dijalani dalam kehidupan, yakni *ngaos*, *mamaos*, dan *maempo*. *Ngaos* adalah tradisi mengaji yang mewarnai suasana dan nuansa masyarakat Cianjur yang lekat dengan keberagamaan.

Mamaos adalah seni budaya yang menggambarkan kehalusan budi dan rasa yang menjadi perekat persaudaraan dan kekeluargaan dalam tata pergaulan hidup. Seni *mamaos* dikenal dengan tembang Sunda Cianjuran yang lahir dari cipta, rasa, dan karsa, Bupati Adipati Kusumaningrat (1834-1862). Sedangkan *maempo* adalah seni bela diri pencak silat yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan.

Dengan tradisi mengaji atau *ngaos*, citra sebagai daerah agamis menempel kuat pada Kabupaten Cianjur. Citra sebagai daerah agamis konon sudah melekat sejak Cianjur pertama kali berdiri pada 1677. Tatar Cianjur dibangun oleh para kyai dan santri yang gigih dalam menegakkan syiar Islam.

Sebelum mengenal sekolah modern versi Barat, Cianjur terlebih dahulu mengenal lembaga pendidikan yang dikembangkan para kyai, yakni pesantren atau sekolah agama sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Sekolah agama atau pesantren oleh pemerintah kolonial disebut *geetstelijke scholen*. Kontribusi masyarakat maupun tokoh Cianjur pada masa perjuangan mengusir penjajah tidak bisa dipandang sebelah mata. Seperti halnya daerah-daerah lainnya, masyarakat Cianjur begitu bersemangat bahu membahu dalam memperebutkan kemerdekaan negerinya. Di awal abad ke-20 Bupati Cianjur, R.A.A. Prawiradiredja turut serta

mendirikan media massa pribumi pertama berbahasa Melayu bernama *Soenda Berita* (Antonio, 2015: 6).

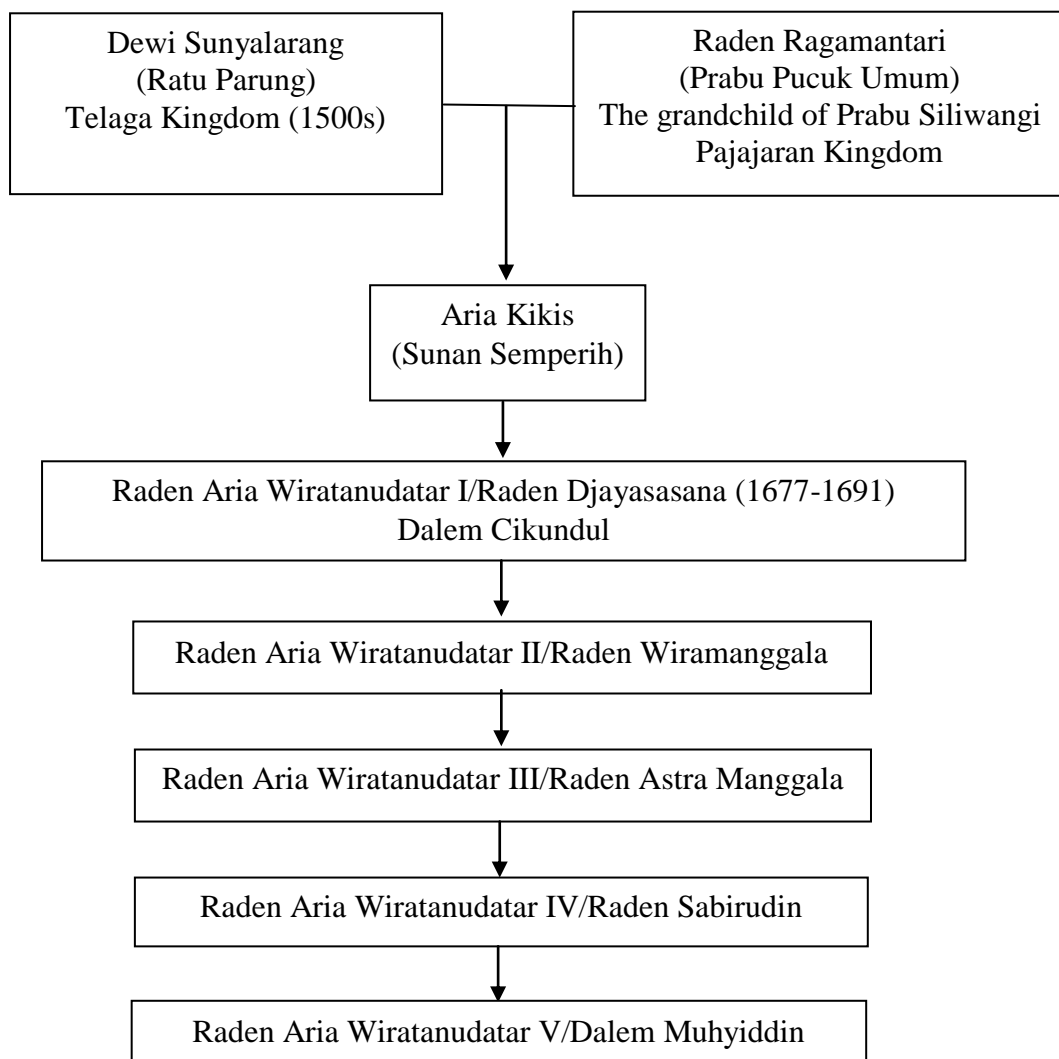
E. Latar Belakang Keluarga Abdullah bin Nuh

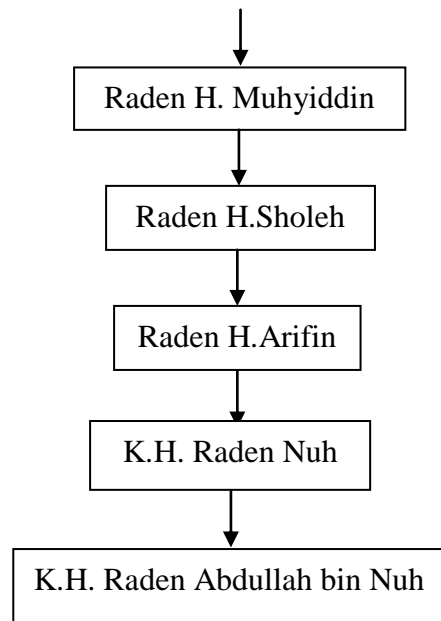
Ayah Abdullah bin Nuh adalah K.H. Raden Muhammad Nuh dan ibunya adalah Nyi Raden Hajjah Aisyah. Ayahnya adalah seorang sarjana Sunda dan tokoh kharismatik dalam pendidikan Islam di Cianjur. K.H. Raden Muhammad Nuh adalah pendiri pesantren *I'anatu al-Talibi al-Muslimin*. K.H. Muhammad Nuh lahir pada tahun 1879 dan tinggal di Makkah selama beberapa tahun untuk belajar Islam di bawah K.H. Raden Mukhtar al-Athoridi, seorang ilmuwan besar di Makkah yang berasal dari Bogor. Akibatnya, K.H. Muhammad Nuh menguasai al-Qur'an dan *Ihya 'Ulumuddin*, sebuah karya magnum opusnyanya al-Ghazali. Intelektualitas yang dimiliki ayahanda K.H. Raden Muhammad Nuh ini kemudian mengilhami anaknya, Abdullah bin Nuh, karena Abdullah bin Nuh juga dikenal sebagai al-Ghazali dari Indonesia dan sebagian karyanya didasarkan pada tokoh inspirasinya, al-Ghazali (Ardi, 2016: 54).

Secara geneologis, Nina H. Lubis *et al.* (2013: 25-28) menjelaskan bahwa Abdullah bin Nuh merupakan salah seorang keturunan Kerajaan Pajajaran Hindu dan Kerajaan Talaga pada tahun 1529, Kerajaan Talaga diubah menjadi Islam oleh Syarif Hidayat (Sunan Gunung Jati) ketika Rangka Mantri (Prabu Pucuk Umum) adalah pemimpin Talaga karena Islam menyebar ke daratan Sunda oleh Sunan Gunung Jati dan para pengikutnya. Setelah Prabu Pucuk Umum wafat, tahta Talaga dilanjutkan oleh anaknya, Sunan Wanaperih. Sunan Wanaperih

menerima ajaran-ajaran Islam dari Sunan Gunung Jati dan menjadi Ulama hebat pada masa itu di kalangan rakyatnya. Ia memiliki seorang cucu, Raden Aria Wiratanudatar, yang kemudian menjadi menjadi pendiri Cianjur. Raden Aria Wiratanudatar adalah nenek moyang Abdullah bin Nuh.

Sedangkan dari silsilah ibunya, menurut Ika Nurmaya (1992: 10). Abdullah bin Nuh adalah putra Aisyah, seorang putri dari Ahmad, keturunan dari seorang ulama besar Pamijahan di Jawa Barat, yaitu Syekh Abdul Muhyi (murid Syekh Abdul Rauf Singkel). Adapun silsilah keluarga Abdullah bin Nuh menurut Amiruddin Sujadi (2008) seperti dalam gambaran di bawah ini.





Gambar 1
Silsilah Geneologis Keluarga K.H. Raden Abdullah bin Nuh

Ayahanda Abdullah bin Nuh, K.H. Raden Muhammad Nuh memiliki tiga orang istri, yaitu Nyi Raden Hj. Aisyah binti Hasan Soemintapura, Nyi Raden Halimah, dan Nini Rukiah. Dari Nyi Raden Hj. Aisyah lahirlah keturunan secara lengkap dan berurut, yaitu: Raden Qosim bin Nuh, Raden Ibrahim bin Nuh, Raden Abdullah bin Nuh, Raden Abdurrahman bin Nuh, Raden Abdurrahim bin Nuh, Raden Fatimah binti Nuh, Raden Salamah binti Nuh, Raden ‘Aliyah binti Nuh, Raden Juweriah binti Nuh, dan Raden Zumratul Fuadi binti Nuh. Akan tetapi, dua orang kakaknya dan empat orang adiknya tidak berumur panjang. Raden Qosim meninggal di usia 47 tahun, Raden Ibrahim ketika masih kecil, juga adik-adiknya yaitu Raden Abdurrahman, Raden Abdurrahim, Raden Fatimah, dan Raden Salamah. Dengan demikian, K.H. Raden Abdullah bin Nuh merupakan anak

tertua yang kemudian mewarisi cita-cita ayahnya dan meneruskan perjuangannya (Antonio, 2015: 11).

Sementara, saudara tiri K.H. Raden Abdullah bin Nuh dari Nyi Raden Halimah berjumlah tujuh orang putera dan puteri. Mereka adalah Raden Maemunah binti Nuh, Raden Aminah binti Nuh, Raden Zaenab binti Nuh, Raden Muhammad Yusuf Dachlan bin Nuh, Raden Hasan bin Nuh, Raden Husein bin Nuh, Raden Hamid bin Nuh. Jadi, jumlah seluruh saudara kandung maupun saudara tiri K.H. Raden Abdullah bin Nuh adalah delapan belas orang.

Menurut Panitia Sejarah A.P.B. *Arabian Press Board* (1986: 86-87) Abdullah bin Nuh menikah dua kali selama hidupnya. Istri pertamanya adalah Nyi Raden Mariyah dari Cianjur dan memiliki lima anak laki-laki. Istri keduanya adalah Dra. Hj. Mursyidah, ia menikah saat ia tinggal di Yogyakarta pada tahun 1949 dan memiliki enam anak. Abdullah bin Nuh pergi ke Yogyakarta atas bimbingan pemerintah Indonesia karena Belanda telah kembali setelah kemerdekaan Indonesia di Jakarta. Dia diinginkan oleh intelijen Belanda karena propaganda asingnya yang terus menerus dilakukan demi memberitakan kemerdekaan Indonesia ke Timur Tengah melalui siaran Radio Republik Indonesia (RRI).

F. Pendidikan dan Aktivitas Abdullah bin Nuh

Abdullah bin Nuh terdidik di lingkungan yang religius, sehingga sangat mempengaruhi perkembangan intelektual dan perkembangan spiritualnya. Cianjur, sebagai kota kelahiran Mamak Abdullah bin Nuh sendiri merupakan kota

yang terkenal dengan cendekiawan Muslimnya (ulama) dan patriot nasional. Para ulama berjuang untuk menyebarkan pengetahuan mereka dengan ketulusan, kerendahan hati, dan kesederhanaan. Mereka mengajar murid-muridnya tanpa lelah dan tanpa gaji, akan tetapi mereka mengajar diniatkan hanya untuk beribadah kepada Allah. Selanjutnya, patriot nasional berjuang terus-menerus dan berani, dan tanpa ada keuntungan yang diharapkan untuk perjuangan mereka. Semua pengorbanan mereka adalah demi mencapai keridhoan Allah semata (Ardi, 2016: 57).

Pada tahun 1912, di Cianjur, sebuah Madrasah yang cukup terkenal dibangun dengan nama “al-I’ناه”. Pendirinya adalah Raden H. Tolhah al-Kholidi. Dia adalah orang kaya di desanya dan pemilik perusahaan. Dia adalah salah satu sesepuh di Cianjur yang juga seorang kakek dari K.H. Raden Muhammad Nuh. Mamak Abdullah bin Nuh belajar studi Islam di Madrasah al-I’ناه, yang saat itu dipimpin oleh ayahandanya. Abdullah bin Nuh memang berasal dari lingkungan keluarga bangsawan, namun sangat religius dan mengutamakan pendidikan.

Di masa kanak-kanaknya, K.H. Raden Abdullah bin Nuh pernah dibawa dan bermukim di Makkah oleh nenek buyutnya selama dua tahun. Nyi Raden Kalipah Respati, nenek buyutnya, adalah janda kaya raya di Cianjur yang ingin wafat di Tanah Suci. Masa kecil yang pernah dilalui di Makkah ini agaknya merupakan salah satu bekal beliau menguasai bahasa dan sastra Arab dengan baik (Antonio, 2015: 14). Sejak berusia 8 tahun, ia sudah menguasai bahasa Arab baik secara teoritis maupun praktis. Di usia itu pula, ia sudah mampu menguasai Kitab

Alfiyah dan mampu menghafalnya di luar kepala, disaksikan oleh gurunya al-Ustadz Raden Ma'mur (Dahlan, 1987: 1-2).

Hari-hari kehidupan K.H. Raden Abdullah bin Nuh muda digunakan untuk mendalami ilmu dari satu tempat ke tempat lain. Sekembalinya dari bermukim di Makkah, Abdullah bin Nuh kecil belajar di Madrasah al-I'anah yang dipimpin ayahnya, K.H. Raden Muhammad Nuh. Lingkungan pendidikan inilah yang kemudian membentuk mental akademisnya dan menjadi fondasi perjalanan intelektualnya di masa depan.

Berkat didikan dan tempaan kedua orangtuanya yang selalu mengutamakan penanaman ajaran Islam sejak dini, Abdullah bin Nuh tumbuh menjadi anak yang taat, patuh, dan cerdas. Abdullah bin Nuh tidak henti-hentinya menggali ilmu dari sang ayah. Ia belajar Kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali dari ayahnya.

Pada tahun 1918 di usia 13 tahun, usai Mamak Abdullah bin Nuh menyelesaikan pendidikan di pesantren al-I'anah, Cianjur, kemudian beliau bersama teman-temannya melanjutkan pendidikan di Pekalongan di Madrasah Syama'il Huda selama kurang lebih empat tahun, madrasah yang memiliki asrama yang didirikan oleh ulama Hadramaut yang bernama Sayyid Muhammad bin Hasyim bin Tohir al-Alawi al-Hadromi. Beliau dikenal sebagai ulama yang berjiwa besar dan berwawasan luas (Engku, 1991: 13). Beliau merupakan ilmuwan skolastik yang hebat dari Yaman dan memiliki aspirasi yang tinggi bagi murid-muridnya untuk berhasil terutama dalam perjuangan untuk mengembangkan ajaran Islam di Indonesia. Oleh karena itu, di pesantrennya,

Sayyid Muhammad bin Hasyim mengajari murid-murid mudanya mengenai seluruh aspek kehidupan, termasuk tata karma, tingkah laku, mentalitas tinggi, karakter teladan, dan keberanian untuk menegakkan Islam dimanapun mereka berada. Madrasah ini telah banyak mencetak ulama terkemuka yang memahami Islam secara mendalam (Ardi, 2016: 58).

Pada tahun 1922, di usia 17 tahun, Sayyid Muhammad bin Hasyim pindah ke Surabaya dari Pekalongan bersama beberapa muridnya, termasuk Abdullah bin Nuh dan dia membangun Hadramaut School disana. Abdullah bin Nuh memiliki banyak pengalaman baru di sekolah ini. Selain menimba ilmu Islam, Abdullah diajarkan kepemimpinan, berdiskusi, berpidato, mengajar, dan juga menulis. Karena itu, Abdullah bin Nuh kemudian juga diberdayakan sebagai tenaga pengajar (Antonio, 2015: 16).

Di sekolah ini pula Abdullah bin Nuh diberi kesempatan mempelajari beberapa bahasa asing, seperti bahasa Arab, Jerman, Inggris, dan Belanda. Dia juga mencoba mengembangkan bakatnya secara terus menerus, khususnya bakat berpuisi dalam bahasa Arab dan juga berdiskusi, dan di tempat ini pula Abdullah bin Nuh dipercaya menjadi pimpinan redaksi dan editor pada majalah mingguan bahasa Arab, Hadramut dari tahun 1922 sampai 1926 (Shahab, 2006: 197).

Dengan bimbingan Sayyid Muhammad bin Hasyim, dia bersama 15 orang temannya pergi ke Kairo, Mesir untuk belajar di Universitas al-Azhar. Di tempat yang baru ini, Abdullah sempat berguru pada Syaikh Ahmad ad-Dirham. Abdullah bin Nuh kemudian juga belajar di Fakultas Syari'ah Jami'ah, Universitas al-Azhar. Selama di Mesir, Mamak juga banyak mempelajari kaidah-

kaidah dalam Mazhab Syafi'i. Namun demikian, menurut kawan sejawatnya selama belajar di Mesir, Mamak Abdullah merupakan pelajar yang cakap dalam berbagai bidang ilmu dan lebih banyak belajar sendiri selama berada di Mesir (Antonio, 2015: 24-25).

Menurut H. Ridho Masduki (1999) selama di Mesir, Mamak Abdullah juga semakin mempertajam kemampuan berbahasa Arabnya. Mamak Abdullah mulai mengubah syair dalam bahasa Arab. Sejak di Mesir, Abdullah bin Nuh semakin bersemangat membuat syair dengan beragam tema. Syair-syair yang dibuatnya kemudian ia kompilasi dalam satu judul *Diwan Ibn Nuh*. Penulisan syair ini berlangsung secara bertahap selama kurang lebih 30 tahun, dimulai ketika Abdullah bin Nuh masih belajar di Universitas al-Azhar.

Masa belajar Abdullah bin Nuh di Mesir tidaklah lama. Pada tahun 1928, ia terpaksa harus kembali ke Indonesia karena putra dari gurunya tidak mampu menyesuaikan diri di Mesir. Meski begitu, Mamak Abdullah berhasil mendapatkan gelar *Syahadatul 'Alimiyyah*, yang memberinya hak untuk mengajar ilmu-ilmu ke-Islaman (Antonio, 2015: 26).

Sekembalinya dari Mesir, orangtua Abdullah bin Nuh menikahkannya dengan Nyi Raden Mariyah yang dikenal dengan Ibu Nenden, gadis asal Cianjur, putri Raden Haji Abdullah. Ilmu yang Mamak peroleh selama berguru di Mesir langsung ia ajarkan kepada masyarakat. Mamak mengawali dari Cianjur dan Bogor, Jawa Barat. Selama di Bogor beliau mengajar di Madrasah Islamiyyah yang didirikan oleh Mamak Anjengan Raden Haji Mansyur dan juga mengajar para mu'alim yang berada di sekitar Bogor. Satu tahun tinggal di Bogor, Mamak

pindah ke Semarang, namun hanya bertahan selama dua bulan, kemudian kembali lagi ke Cianjur, dan menjadi guru bantu di Madrasah ayahnya, Madrasah al-I'arah (Antonio, 2015: 26-27).

Dan pada tahun 1930, Syafii Antonio (2015: 27) menjelaskan bahwa untuk kedua kalinya Mamak Abdullah bin Nuh kembali Bogor dan tinggal di Panaragan. Ketika di Panaragan, banyak kyai-kyai muda di sekitar Bogor yang datang menimba ilmu kepadanya. Namun demikian, beliau juga tetap belajar, menimba ilmu kepada seorang ulama asal Malaya, Sayyid 'Ali bin Thahir, antara tahun 1939-1942. Selain mengajar, pekerjaan beliau lainnya adalah menjadi editor percetakan IHTIAR. Selama empat tahun bermukim di Bogor, Abdullah bin Nuh bersama Mamak Anjengan Raden Haji Mansyur mendirikan Madrasah PSA (Penolong Sekolah Agama) yang berfungsi sebagai wadah pemersatu madrasah-madrasah yang ada di sekitar Bogor. Selain berkontribusi di lembaga pendidikan Islam, beliau pun mengajar di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), sebuah tingkat sekolah menengah pertama milik pemerintah Belanda.

Semangat dalam pendidikan tidak pernah mati dalam kehidupan Abdullah bin Nuh. Dia memiliki misi yang sama dengan ayah dan gurunya, Sayyid Muhammad bin Hasyim, karena berjuang, berjuang, berjuang dan berkorban menuju masa depan yang lebih baik bagi Indonesia melalui pendidikan Islam. Karena itu, dimanapun ia tinggal, ia mengajar dan memberi perhatian yang cukup besar untuk pendidikan. Mamak percaya bahwa thariqat menurutnya bukan hanya melalui penyembahan atau dzikir, tapi juga dengan mengajar, membaca, menulis, dan mengabdikan diri kepada komunitas Muslim secara terus menerus (Dahlan,

1987: 16). Oleh karena itu, Mamak mendirikan Islamic Center al-Ghazali pada tahun 1967, Islamic Center al-Ihya Batutapak, Al Husna Layungsari dan Nahjus Salam Sukaraja. Pusat-pusat lembaga Islam ini terletak di Bogor dan menjadi bukti kecintaannya pada penyebaran Islam dan pendidikan Islam.

Sebagai ulama yang mencintai bangsa, Abdullah bin Nuh turut serta berkontribusi dalam pergerakan memuliakan derajat bangsanya. Beliau bergabung dalam Sarekat Islam (SI). Keterlibatannya di SI telah memberikan warna dalam diri Abdullah bin Nuh. Warna tersebut semakin kuat dengan keputusannya untuk bergabung dalam tentara Pembela Tanah Air (PETA). SI didirikan pada tahun 1911 untuk menjaga pedagang Muslim dalam melawan pedagang Cina dan belanda. Pada tahun 1913, sebuah divisi local didirikan di Cianjur.pada tahun 1916, keanggotaan SI di Cianjur mencapai 8.000, dengan keanggotaan SI di wilayah Sunda pada saat itu (Ardi, 2016: 60-61).

Mohammad Noviani Ardi (2016: 61) menerangkan bahwa keterlibatan Abdullah bin Nuh di SI, membangkitkan semangat Mamak Abdullah untuk mendukung kemerdekaan Indonesia. Ia memutuskan untuk menjadi relawan Angkatan Darat Pembela Tanah Air (PETA). Selama kependudukan Jepang di Indonesia, Jepang secara langsung berkontribusi dalam perkembangan PETA untuk beberapa wilayah, terutama di Jawa dan di Sumatera. Mereka mendoktrin, melatih dan mempersenjatai banyak generasi muda dan memberi kesempatan kepada pemimpin yang lebih tua untuk menjalin hubungan dengan massa. Akibatnya, pada bulan Oktober 1943, Jepang memulai organisasi kepemudaan mereka, PETA. Ini merupakan tentara sukarelawan Indonesia yang pada akhir

perang memiliki 37.000 orang di Jawa, 1.600 di Bali, dan sekitar 20.000 di Sumatera. PETA tidak secara formal menjadi bagian dari militer Jepang namun dimaksudkan untuk menjadi pasukan gerilya tambahan untuk melawan invasi sekutu. Pasukan korps saat itu termasuk di dalamnya pejabat, guru, dan tentara kolonial Belanda sebelumnya. Diantaranya adalah seorang guru sekolah bernama Soedirman dan Abdullah bin Nuh. Pada bulan februari 1945, mereka membentuk *Barisan Hizbulah* sebagai sayap militer Partai Masyumi yang didominasi oleh pemimpin dan anggota Muhammadiyah.

Pada dasarnya, alasan Jepang merekrut anggota dari komunitas Muslim pribumi adalah karena mereka umat Islam. Ulama dan santri serta kaum mukmin pada umumnya memiliki kecintaan kehidupan tidak sebatas dunia, melainkan juga akhirat. Membela kemerdekaan bagi ulama dan santri merupakan kehormatan yang mulia. Apalagi, bila mereka dapat memperoleh syahid di dalamnya. Berangkat dari keyakinan ulama dan santri inilah, Jepang kemudian mengeksploitasi kekuatan umat dengan cara menyalurkan mereka dalam pembentukan tentara PETA. Para kyai, ulama, dan guru agama Islam diberikan kesempatan dan di angkat menjadi *daidancho* (komandan batalyon) tentara PETA. Dalam hal ini, Mamak Abdullah memangku jabatan sebagai *daidancho* (1943-1945) untuk Batalyon I Jampang Kulon, Karesidenan Bogor (Dahlan, 1987: 11).

Melanjutkan kontribusinya untuk mempertahankan kedaulatan bangsa, pada awal kemerdekaan, tahun 1945-1946, beliau memimpin Badan Keamanan Rakyat (BKR/TKR). Namun Mamak Abdullah bin Nuh tidak melanjutkan karir kemiliterannya. Beliau kemudian melanjutkan kontribusinya dalam perjuangan

bangsa dengan bergabung menjadi anggota Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dan pernah menduduki jabatan sebagai Ketua Parta Masyumi se-karesidenan Bogor, serta menjadi anggota DPR Kabupaten Cianjur pada tahun 1945 (Ardi, 2016: 63).

Belum genap setahun RI di proklamasikan, tentara sekutu yang diboncengi NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) menyerbu dan menduduki Pulau Jawa. Sehingga, pada 4 Januari 1946 Soekarno dan Muhammad Hatta dengan menggunakan kereta api pindah ke Yogyakarta. Mamak Abdullah bin Nuh pun ikut pindah ke Yogyakarta (Antonio, 2015: 38).

Di Yogyakarta, Mamak terpilih menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) periode tahun 1948-1950 (Poesponegoro: 1992: 163). Di tengah pengabdian ini beliau bersama K.H.Muzakkir, dkk. untuk turut serta dalam pendirian STI (Sekolah Tinggi Islam) yang sekarang lebih dikenal dengan nama Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan salah satu fakultasnya dinegerikan dengan nama Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan kemudian menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, yang sekarang dikenal dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga (Mursyidah, 2009: 6). Di Yogyakarta, Mamak Abdullah bin Nuh aktif pula dalam megemban jabatan sebagai Kepala Seksi siaran bahasa Arab di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta dan menjadi koresponden Kantor Berita APB (*Arabian Press Board*) untuk daerah Yogyakarta (Antonio, 2015: 39).

G. Karya Abdullah bin Nuh

Sebagai ulama dan ilmuwan Muslim, Abdullah bin Nuh telah menyebarkan ilmunya melalui kegiatan mengajar di berbagai lembaga pendidikan formal seperti pesantren dan madrasah, juga melalui karya tulis. Sepanjang akhri keulamaan dan keilmuannya, Abdullah bin Nuh telah melahirkan karya tulis yang tidak sedikit jumlahnya, baik dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Karya-karya tulis yang dimaksud, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Ana Muslim Sunni Syafi'i* (Saya Muslim beraliran Ahli Sunnah dan bermazhab Syafi'i), berbahasa Arab.

Dalam karyanya ini, Abdullah bin Nuh menyatakan diri sebagai penganut aliran kalam Sunni dan pengikut mazhab fikih Syafi'i. Buku ini sampai sekarang belum dipublikasikan terdiri dari 28 bab atau 595 halaman. Dalam buku ini secara rinci ia menjelaskan alasan-alasan mengapa dia beragama Islam (Muslim), mengapa ia menganut aliran Sunni (Ahli Sunnah wa al-Jama'ah), dan mengapa ia menganut mazhab Syafi'i. Ia menjelaskan pendirian dan alasan-alasannya menganut mazhabnya dengan mempergunakan dalil-dalil *naqli* (nas) maupun *aqli* (akal).

Dalam penjelasan alasan-alasannya bermazhab sunni inilah dapat diketahui pemikirannya sebagai mutakallim bermazhab Ahli Sunnah wa al-Jama'ah. Walaupun penjelasan tentang mazhab sunninya tersebut dalam

buku ini tersebar pada beberapa bab dan jilid, yaitu jilid I, jilid X, jilid XI, XII, XVI, dan XX.

2. *La Tafiyat fi al-Islam* (tidak ada sektarian dalam Islam), berbahasa Arab.

Dalam buku ini Abdullah bin Nuh menjelaskan bahwa ijihad dalam Islam adalah penyebab timbulnya mazhab. Sedangkan mazhab itu sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Berpegang pada mazhab memang penting tetapi tidak seharusnya menimbulkan perpecahan antar golongan. Seluruh Muslim wajib bersatu walaupun di antara mereka terdapat perbedaan pendapat. Dalam buku ini ia juga menjelaskan beberapa hal tentang *kalam*.

3. *Fi Zilal al-Ka'bah al-Bait al-Haram* (di bawah lindungan Ka'bah, bait al-Haram), berbahasa Arab.

Melalui buku ini Abdullah bin Nuh menjelaskan bahwa Ka'bah adalah rumah pertama yang dibangun sebagai tempat perlindungan dan pemersatu manusia di bawah naungan kalimat tauhid. Walaupun berbeda mazhab umat tetap satu, tak ada sektarian dan fanatisme dalam Islam. Umat Islam harus bersatu di bawah naungan Ka'bah yang satu walaupun mereka berbeda kelompok, golongan, kebangsaan, dan negara. Bagi segenap umat Islam ada ikatan keagamaan yang kuat dan dapat melenyapkan perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka. Mereka bersaudara dan menyatu bagaikan satu tubuh. Mereka tidak boleh saling

mengkafirkan. Tuhan mereka satu, nenek moyang mereka satu dan agama mereka satu.

4. *Zakat dan Dunia Modern.*

Dalam buku ini Abdullah bin Nuh menjelaskan hakekat, sasaran dan tujuan zakat. Kemudian ia menjelaskan bahwa zakat sebagai sarana pembangunan sosial di Indonesia, sejak zaman Belanda, sudah tidak lagi dijalankan seperti yang seharusnya. Secara umum, buku ini menggambarkan sistem ekonomi Islam di era modern khususnya zakat.

5. *Diwan Ibn Nuh* (Kumpulan syair Ibn Nuh).

Buku ini merupakan kumpulan syair-syair berbahasa Arab karya Abdullah bin Nuh, terdiri dari 1.300 bait yang dirangkum dalam 51 buah judul. Tujuan dan maksud dari judul-judulnya beragam, mulai dari pujian, ratapan, serangan, perjuangan, kebijaksanaan, nasehat, dan lain sebagainya.

6. *Al-Lu'Lu' al-Mansur* (Mutiara yang terserak).

Buku ini merupakan kumpulan artikel buah karya Abdullah bin Nuh dalam bentuk prosa berbahasa Arab. Buku ini terdiri dari 32 judul yang berisi berbagai masalah seperti persaudaraan, potret dunia Islam, keutamaan, kebahagiaan sejati, hakekat kekayaan, keteladanan, kenegaraan, impian-impian, mutiara ilmu, ajaran Islam, wasiat, dan sebagainya.

7. *Al-'Alam al-Islami* (Dunia Islam).

Buku ini menyajikan gambaran dan potret dunia Islam yang ada paruh pertama abad XX, baik dari sisi kekuatan maupun kelemahannya.

8. *Minhaj al-'Abidin* (Jalan terang orang-orang yang beribadah), adalah karya al-Ghazali yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda.

Dalam buku ini dijelaskan bagaimana orang-orang yang beribadah meningkat derajatnya dan mendapatkan jalan yang terang.

9. *Al-Munqiz min al-Dalal* (Pembebas dari kesesatan), adalah karya al-Ghazali yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah Sunda.

Dalam buku ini secara rinci dijelaskan tentang apa dan siapa sebenarnya yang dapat menyelamatkan manusia dari lembah kesesatan.

10. *Mu'allim al-'Arabiyah* (Guru bahasa Arab).

Buku ini menjelaskan tentang metode pengajaran bahasa Arab praktis, terutama bagi orang Indonesia dan non Arab pada umumnya.

11. *Kamus Indonesia-Arab-Inggris* dan *Arab-Inggris-Indonesia*.

Kamus ini disusun bersama dengan Oemar Bakri, seorang ahli bahasa dari Padang, Sumatera Barat.

12. *Sejarah Islam di Jawa Barat*.

Berisi rekaman sejarah perkembangan Islam di Jawa Barat sejak awal penyebarannya sampai dengan zaman keemasan Kesultanan Banten.

13. *Al-Zikra*. Buku ini adalah karya Imam al-Ghazali yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda.

Isinya mengingatkan manusia akan keterbatasan umur dan kesempatan hidup. Kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang kehidupan manusia di alam kubur dan balasan-balasan yang akan diterima manusia disana, syafaat, telaga, siksa neraka, pahala surga, dan rahmat Allah.

14. *Keutamaan Keluarga Rasulullah.*

Sebuah kumpulan cuplikan bagaimana kehidupan keluarga Rasulullah SAW. Dengan buku ini dimaksudkan agar para istri-istri Muslimah meneladani kehidupan dan eprilaku utama para istri Rasulullah SAW (*Ummahat al-Muslimin*).

15. *Cinta dan Bahagia.*

Abdullah bin Nuh menerjemahkan buku ini dari buku aslinya *al-Mahabbah* dalam *Minhaj al-'Abidin*.

16. *Renungan.*

Renungan atau *al-Tafakkur* berasal dari salah satu bab dari karangan al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*.

17. *Islam, Komunisme, dan Kapitalisme: Soal Kerdja dan Buruh.*

Penulis buku ini adalah El Bahy El Khouly. Abdullah bin Nuh menerjemahkan buku ini karena isinya berkaitan dengan kondisi sosial di Indonesia selama pengaruh komunisme dan kapitalisme melalui gerakan komunisme Indonesia. Pemuda Indonesia dibawa oleh penawarannya mengenai keadilan, kesetaraan, kehormatan, dan kebebasan. Pentingnya buku ini adalah penjelasan tentang posisi Islam di antara komunisme dan

kapitalisme, dan juga arti sebenarnya dari Islam sebagai *Rahamatn li al'Alamin*. El Bahy El Khouly adalah sarjana Mesir yang sedang fokus pada tulisannya untuk melindungi Mesir dari gerakan komunisme di Mesir.

18. *Agama dalam Pembahasan*

Buku ini diterbitkan pada tahun 1961 oleh Pusaka Press. Abdullah bin Nuh menulis buku ini sebagai tanggapan dan bantahan untuk Siaran Radio Moskow yang menyebarkan isu rasial tentang agama tersebut sebagai konsekuensi dari kepercayaan mereka terhadap ateisme dan materialism. Seperti, penolakan keberadaan Tuhan sebagai suatu yang diperlukan. Islam bertentangan dengan Ilmu Pengetahuan ini karena kepercayaannya pada metafisika, Islam merendahkan perempuan karena masalah poligami, Islam sangat kejam terhadap kepercayaan lain karena penyebarannya, Islam membantu kaum feodal untuk menindas masyarakat, dan sebagainya.

19. *Islam di Zaman Modern.*

Abdullah bin Nuh menulis buku ini saat menjadi ketua Lembaga Penelitian Islam di Jakarta yang diterbitkan pada tahun 1964 oleh *Arabian Press Board* (APB). Buku ini terdiri dari kumpulan artikelnya yang terbit di beberapa majalah Indonesia dan Arab yang juga disiarkan melalui *Asian Press Board*, terutama mengenai isu-isu teologi Islam, monoteisme, dan spesifikasi agama yang dibutuhkan oleh orang (Abdullah bin Nuh

menunjukkan spesifikasi pada isu-isu ini), dan isu-isu tentang persaudaraan Islam dan *mazhab*.

20. *Agama dalam Pembahasan (Wanita)*.

Buku ini diterbitkan oleh Lembaga Pendidikan Islam (Lembaga Penelitian Islam) Jakarta pada tahun 1961. Abdullah bin Nuh mengklarifikasi isu tentang ketidaksetaraan ajaran Islam gender, serta isu poligami. Beliau menunjukkan budaya poligami dalam agama Kristen dan agama-agama lain secara historis dan perbedaannya dengan Islam. Dia juga menyoroti bahwa Islam menempatkan kehormatan tinggi pada Muslimah, yang kontras dengan fenomena tersebut selama periode sebelum Islam. Abdullah bin Nuh menolak banyak buku Barat untuk mengkritik pandangan poligami dari perspektif Barat.

21. *Mencintai Keluarga Nabi: Bekal Menuju Surga*.

Buku ini merupakan kompilasi dari buku 10 Muharram dan Keutamaan Keluarga Rasulullah SAW, kedua buku tersebut ditulis oleh Abdullah bin Nuh. Dia menekankan kewajiban semua Muslim untuk mencintai keluarga Nabi Muhammad dan keturunannya sebagai cerminan cinta kepada Muhammad SAW. Dalam buku ini, dia menggambarkan hadits tentang keistimewaan Muhammad SAW dan keluarganya, khususnya Ali r.a, Fatimah Zahra, Hasan, dan Husein.

22. *Ketuhanan: Dasar Hidup Perseorangan dan Masyarakat Manusia*.

Buku ini diterbitkan oleh N.V. al-Ma'arif Press, membicarakan tentang *Ushuluddin* dan dasar agama. Buku ini juga membahas tentang

keberadaan Tuhan dengan hubungan logis masing-masing bukti ilmiah. Ilmu dan Iman memiliki sebuah hubungan dasar antara satu sama lain. Ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan tradisi agama sebenarnya dimaksudkan untuk meningkatkan kehidupan manusia.

23. *Ringkasan Sejarah Wali Songo.*

Buku ini menjelaskan kepada sejarawan Barat tentang klaim bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13. Disini, Abdullah bin Nuh menegaskan bahwa Islam telah ada di Indonesia sejak awal tahun Hijriyah. Hal ini dapat dilacak dari hubungan antara pedagang Arab dan masyarakat lokal selama abad tersebut. Mengacu pada buku *Nukhbat ad-Dahr* oleh Syaikh Syamsuddin Abu Ubaidillah Muhammad bin Tolib ad-Dimsahqi, Abdullah bin Nuh menegaskan bahwa kekhalifahan ketiga oleh Utsman bin 'Affan mengirim delegasinya ke kepulauan Nusantara selain di China. Terlebih lagi, buku ini menjelaskan sejarah penyebaran Islam di Nusantara oleh Wali Songo dengan kesultanan mereka.

24. Karya-karya dan artikel lainnya dipublikasikan di majalah *Pembina* dan majalah *Mimbar Agama*.

BAB IV

PEMIKIRAN TASAWUF ABDULLAH BIN NUH DAN ANALISIS

A. Pemikiran Tasawuf Abdullah bin Nuh

Kitab *Ana Muslim Sunniy Syafi'i* (Saya Muslim, beraliran Ahli Sunnah dan bermazhab Syafi'i) berbahasa Arab. Buku ini memiliki ketebalan 470 halaman. Dalam karyanya ini, Abdullah bin Nuh menyatakan diri sebagai penganut aliran kalam Sunni dan pengikut mazhab fiqih Syafi'i. Pada bab ke 11 dari kitab ini, Abdullah bin Nuh membicarakan mengenai tasawuf dan sufiyah.

Tasawuf sendiri diartikan sebagai Jihad Akbar, yaitu Jihad memerangi hawa nafsu, sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya, *kalian semua pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran besar. Lalu ditanyakan kepada Rasulullah SAW. Apakah pertempuran besar wahai Rasulullah? Rasul menjawab "jihad (memerangi) hawa nafsu"*. Menurut Mamak, pengertian tasawuf pada hakekatnya adalah suatu bagian yang *jauhari* (esential) dari risalah Nabi Muhammad SAW, suatu jalan yang asli dalam Islam yang diridhai Allah Swt. Tasawuf Islam itu merupakan kesempurnaan dalam Islam, kesempurnaan dalam , kesempurnaan dalam ‘amal, dan kesempurnaan dalam segala sesuatu dari kehidupan. Hal ini mampu kita yakini setelah mengenal tasawuf (Ibn Nuh, 2014: 401).

Pengertian secara singkatnya, tasawuf adalah isi agama, hakekat iman, dan buah yakin. Dengan kata lain, tasawuf merupakan tahap tertinggi dari semangat, ide dan cita-cita keislaman. Segi gemilang yang paling sempurna dari adab-adab

dan contoh-contoh yang termulia daripadanya. Tasawuf adalah pusaka yang diwarisi oleh para Sahabat dari Rasulullah SAW. Pusaka ini diterima dan diamalkan oleh para Tabi'in secara turun temurun. Mereka itulah pemimpin-pemimpin tasawuf Islam sebelum ada nama *sufiah* (ahli-ahli tasawuf), meskipun kemudian ada golongan dari mereka yang dikenal dengan nama *'ubbad* (ahli ibadah) atau *zuhhad* (ahli zuhud). Jadi, nama *sufiah* dan *tasawuf* itu dipergunakan orang hanya kemudian saja (Ibn Nuh, 2014: 402).

Islam sebagai *manhaj* (pedoman) kehidupan kaum muslimin merupakan tuntunan hidup secara keseluruhan, mencakup aqidah, akhlak, ibadah, dan mu'amallah. Kaum sufi atau ahli tasawuf adalah orang-orang yang mengamalkan akhlak, memurnikan batin, dan mencapai ketinggian ruhani dengan cara mendekatkan diri kepada Allah (Nurmaya, 1992). Untuk mencapai tingkat sedemikian, upaya yang sebatas lahiriyah, tidaklah cukup. Untuk itu, diperlukan usaha dari dalam jiwa yang bersumber dari mantapnya keyakinan pada Allah Swt. Kesempurnaan kehidupan terutama akhlak Rasulullah Saw-lah yang kemudian menjadi inspirasi kelahiran tasawuf sebagai upaya untuk hidup dalam kesucian tuntunan Allah Swt dan contoh Rasul-Nya guna mencapai *akhlaqul karimah*, kesungguhan ibadah, dan kemuliaan dalam membangun peradaban umat sebagai seorang *insan kamil* (Antonio, 2015: 136).

Ada pendapat bahwa tasawuf itu adalah sesuatu yang asing atau bid'ah yang ditambahkan orang ke dalam agama Islam. Beliau mengutip pendapat Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya,

“Bahwa tasawuf adalah salah satu ilmu syar’iyyah yang terjadi di dalam Islam. Asalnya, cara (tarekat) itu berasal dari tokoh-tokoh besar di

kalangan sahabat dan tabi'in dan selanjutnya adalah tarekat yang haq dan hidayat. Pokoknya adalah tekun dan ibadah. Bulat hati kepada Allah Swt berpaling dari segala godaan dunia. Zuhud (tidak cenderung pada kemewahan harta dan pengaruh duniawi), dan menyendiri di tempat yang sunyi untuk beribadah.”

Mamak kemudian menegaskan

“Adalah suatu kekeliruan besar sekali pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf itu sesuatu yang asing atau bid'ah yang dimasukkan orang ke dalam Islam dan ditempelkan kepadanya”.

Abdullah bin Nuh (2014: 403) menjelaskan lebih lanjut bahwa tasawuf Islam di masa lampau telah dapat menyebarkan da'wah Islam tanpa senjata pedang. Tak dapat kita ragukan suatu kenyataan sejarah bahwa para *sufiah* (ulama tasawuf) itulah pembawa cahaya Islam dan hidayatnya ke Afrika dan segala penjurunya yang tidak pernah didatangi tentara Islam. Ulama tasawuf pulalah yang mempunyai jasa terbesar dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam di Afghanistan, Iran, India, Indonesia, Filipina, Cina, dan negeri-negeri lainnya yang jauh-jauh itu.

Mereka (ulama tasawuf) menurut Abdullah bin Nuh (2014: 404) berda'wah dengan memberi contoh suri tauladan yang baik dan akhlaq Islam yang murni. Banyak pula di antara mereka itu dengan rela *murabatoh* (tinggal lama) di perbatasan-perbatasan untuk mempertahankan kedaulatan Islam dengan senjata pedang (kalau terpaksa) atau dengan berda'wah. Tasawuflah yang telah berdiri tegak menghadapi arus-arus *ilhadi* (atheisme) dan serangan-serangan kemerosotan akhlaq. Tasawuf pula yang merupakan benteng yang kokoh kuat mempertahankan Islam dari paganisme Tatar, fanatisme tentara Perang Salib dan angkara murka kaum imperialis.

Penulis Tarikh, al-Baghdady, mencatat bahwa al-Mutawakkil (Khalifah Bani Abbas yang berkuasa di Baghdad pada waktu itu), di waktu Negara Islam dilanda peperangan, berseru kepada para ahli *futuwwah sufiah* (pahlawan tasawuf). Maka berdatanganlah mereka dengan cepat dari setiap pelosok. Sehingga merekalah merupakan tentara yang unggul tak terkalahkan. Merekalah yang menyelamatkan wilayah-wilayah Islam dan menjaga perbatasan.

Lihatlah Syekh Akbar (furu tasawuf terbesar) Muhyidin ibn ‘Arabi r.a. dengan berani sekali menulis surat kepada Malik Kamil (seorang raja Muslim) ketika raja itu tidak tampil menolak serangan kaum Salib. Kata beliau:

“Engkau pengecut...! Ayo bangkit ke medan perang! Atau kami perangi engkau seperti memerangi mereka!”

Juga Syekh Izzudin ibn ‘Abdissalam, seorang ulama besar ahli tasawuf yang agung, memfatwakan wajibnya menangkap raja-raja Mamalik sebab mereka berkhianat kepada kaum Muslimin rakyat mereka.

Al-Jabarti, seorang penulis sejarah Mesir yang terkenal pada masa kampanye Napoleon Bonaparte ke Timur Tengah, mengatakan dengan tegasnya bahwa kalahnya tentara Perancis di Mesir tiada lain hanya karena perlawanan rakyat dari putra-putra tasawuf beserta guru-gurunya. Sebelum itu, putra-putra tasawuf pula yang berjasa besar pada peristiwa kalahnya tentara Tatar musuh Islam yang ganas itu di ‘Ain Jalut dan pada pertempuran yang menghancurkan tenaga tentara Salib di Hittin, serta dalam peristiwa penawanan pemimpin-pemimpin mereka (Louis IX) di dalam gedung Ibn Luqman di Mesir.

Ketika situasi di Andalusia membahayakan kaum Muslimin, Imam Ghazali, Imam tasawuf amat masyhur itu, segera menulis surat kepada raja Muslim dari Maghribi yaitu Yusuf ibn Tasyfin yang bunyinya:

“Pilihlah satu di antara dua. Memanggul senjata untuk menyelamatkan saudara-saudaramu di Andalusia. Atau engkau turun tahta untuk diserahkan kepada orang lain yang sanggup memenuhi kewajiban tersebut”.

Demikianlah dan sebenarnya masih banyak lagi contoh-contoh yang dapat dikemukakan untuk menunjukkan betapa besar peranan dan pengaruh yang positif dari tasawuf beserta para sufiah dalam sejarah perjuangan Islam (Ibn Nuh, 2010).

Mamak Abdullah bin Nuh (2010) juga berpendapat bahwa tasawuf adalah penyelamat iman dan aqidah Islam ketika Islam tengah dilanda oleh filsafat-filsafat yang menuhankan banyak Tuhan seperti Hindu dan Yunani. Apabila menengok kembali sejarah Islam di masa silam, di kala Islam dilanda oleh falsafah-falsafah asing dari Yunani, Hindu dan sebagainya, kebatinan asing yang dibawa oleh mereka (orang-orang Yunani, Hindu dan sebagainya) tidak dapat mendobrak benteng Islam dan tasawufnya yang murni tersebut. Ilmu kebatinan asing dikenal di dunia Islam dengan nama *bathiniyyah munharifah* (kebatinan yang menyimpang) atau *tasawuf dakhil* (tasawuf gadungan). Adapun tasawuf sejati tidak dapat dipalsu. Sebab, dasar-dasarnya jelas dari Kitab dan Sunnah.

Dari penjabaran pengertian tasawuf oleh K.H. Raden Abdullah bin Nuh di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf Islam yang sejati pada dasarnya adalah karena *mahabbah* kepada Allah swt dan Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana sudah menjadi *fardlu* (wajib) bagi setiap muslim. Di samping itu, perlu diketahui

pula bahwa tasawuf dengan tarekatnya lah yang berhasil menyebarkan dakwah Islam di antaranya di Nusantara, tanpa pedang dan darah.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelum-sebelumnya, bahwa pemikiran tasawuf Abdullah bin Nuh diwarnai oleh pemikiran al-Ghazali. Penguasaan Mamak Abdullah bin Nuh terhadap kitab *Ihya 'Ulumuddin* tak hanya secara global, akan tetapi ketersambungan antara satu paragraf dengan paragraf berikutnya, kalimat dengan kalimat berikutnya dikeathui dengan detail oleh Mamak. Istilah-istilah dalam kitab tersebut pun diketahui dan dikuasai dengan baik oleh Mamak.

Satu lagi kitab dari Imam al-Ghazali yang begitu mewarnai kehidupan Mamak adalah kitab *Minhajul 'Abidin* (Jalan Ahli Ibadah) yang kemudian diterjemahkannya kembali dengan judul “Ringkasan Jalan Ahli Ibadah”. Mamak Abdullah sebagai seorang pengagum Imam al-Ghazali telah mempraktekkan apa-apa yang diajarkan oleh al-Ghazali tentang jalan apa saja yang harus ditempuh untuk mencari jalan keselamatan yang akan mengantarkannya ke hadapan Allah Swt kelak. Jalan yang kemudian diterjemahkan beliau menjadi tujuh pendakian tersebut adalah:

1. Pendakian ilmu
2. Pendakian taubat
3. Pendakian rintangan
4. Pendakian gangguan
5. Pendakian pendorong
6. Pendakian cacat atau aib

7. Pendakian puji dan syukur

Di dalam tasawuf, memang terdapat dua paham mengenai penghayatan *ma'rifat*. Yang pertama, adalah mereka yang menganut pemahaman bahwa Allah SWT adalah Dzat yang wajib *al-Wujud* (ada) dan manusia adalah hamba ciptaan Allah SWT. *Insan Kamil* (manusia yang sempurna) dalam paham ini adalah mereka yang mampu hadir sebagai representasi kehendak Allah SWT di bumi dan kehidupannya berada dalam tuntunan bayang-bayang sifat-sifat ketuhanan. Paham ini diajarkan oleh Imam al-Ghazali. Yang kedua adalah mereka yang cenderung pada paham penyatuan Tuhan dengan diri manusia, di dalam diri manusia. Dalam penghayatannya manusia merasa sama dengan Tuhan dan akhirnya mengaku sebagai Tuhan. Tokoh paham ini adalah Syekh Siti Jenar dan Husein bin Mansyur al-Hallaj yang akhirnya dihukum mati sebagai jawaban terhadap tuntutan ulama-ulama pembela syariat. Mamak Abdullah bin Nuh secara tegas menolak paham kedua ini dan megaskan kesesatan berada pada paham yang kedua ini (Antonio, 2015: 138).

Beliau sebagai pengagum Imam al-Ghazali, selalu menggunakan kitab-kitab karangan imam besar ini sebagai rujukan keilmuan tasawuf. Bahkan beberapa kitab karangan Imam Ghazali pun telah dialih-bahasakan oleh Mamak. Seakan bagi Mamak, tak lengkap satu hari tanpa menelaah kitab-kitab al-Ghazali.

Seperti dalam konteks ibadah *mahdhah*, Mamak telah merekomendasikan kitab *Minhajul 'Abidin* sebagai rujukan utama bagi para santri dan peserta didiknya guna lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dimana sang Imam besar telah menjelaskan untuk mencapai predikat mukmin sejati, seorang mukmin harus

melalui tujuh tanjakan dalam perjalanan ibadahnya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Mengenai adanya penolakan terhadap tasawuf, dalam salah satu artikelnya Mamak Abdullah bin Nuh menyitir pendapat dari Sidi Ahmad Zarruq, seorang guru besar tasawuf mengatakan, “diantara sebab-sebab ingkar kepada sufiah itu ada lima macam:

1. Dasar Tarek mereka begitu keras dan ketat untuk mencapai sesempurna mungkin, kalau ada yang lalai cepat sekali orang mengecamnya.
2. Ilmu ini amat dalam. Karena itu, tidak sedikit orang-orang yang salah paham.
3. Orang yang mengaku dirinya sebagai sufi padahal ia seorang pendusta.
4. Takut bila orang awam sesat oleh tasawuf. Sebab, mayoritas orang awam belum kuat dasar syariatnya
5. Orang-orang yang berkedudukan tinggi merasa khawatir atas kedudukan mereka yang bisa digoyahkan oleh pengaruh besar dari para ahli tasawuf.

Dalam salah satu artikelnya di Majalah Pembina No. 27 tahun VIII, Mamak Abdullah bin Nuh mengatakan pendapatnya,

“Saya sependapat dengan orang-orang yang mengatakan bahwa bahtera kehidupan pada masa kini sedang terapung-apung tak karuan, sebab sudah tak ada lagi iman, sudah lepas dari hidayah dan direbut oleh raksasa yang mulai dengan nekatnya mengarungi samudra luas. Diombang-ambingkan gelombang berdendam dimalam gelap gulita. Tasawuf sakarang ini sedang mengutuk hati dunia, sebab api kebakaran

yang sedang melanda seluruh umat manusia adalah suatu kebangkrutan dan kegagalan total dari materialisme. Ini suatu tanda bahwa tahap kehidupan umum sudah atau hampir berakhir untuk dilanjutkan dengan tahap baru. Meskipun baru merupakan bisikan hati dan idam-idaman batin, namun saya percaya bahwa tasawuf pasti akan tampil ditengah-tengah badai topan ini sebagai suatu nada dari rahmat Ilahi.

Di tahun 1989, di kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) terjadi lonjakan pengikut tasawuf yang sifatnya tidak melembaga. Lonjakan tersebut diperkirakan akibat pengaruh dari pemikiran-pemikiran Mamak Abdullah bin Nuh di Pseantren al-Ghazali dan Majelis Ta'lim al-Ihya. Mamak ketika mengisi pengajian mahasiswa-mahasiswa IPB kerap menyampaikan tentang keutamaan tasawuf. Adian Husaini, salah seorang alumnus IPB yang sempat berguru ke Mamak mengatakan bahwa Mamak pernah menyampaikan kepadanya bahwa antara tasawuf dan fikih merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Mamak selalu mengutip pernyataan seorang ulama, “Barangsiapa yang belajar fikih tetapi tidak belajar tasawuf, maka dia akan fasik” (Antonio, 2015: 139).

Mamak mengikuti definisi dari al-Gazhali bahwa tasawuf itu adalah ibadah batin, sedangkan fikih itu ibadah lahir. Antara ibadah lahir dan ibadah batin itu harus digabungkan. Tasawuf itu mengurus seseorang supaya tidak ria, jangan sombong, jangan penakut, dan penyakit-penyakit hati lainnya. Jadi, kata Mamak, kalau ada seorang ahli fikih tetapi hatinya tidak bersih, tidak ikhlas, berarti ibadahnya tidak punya nilai. Tetapi barang siapa dia bertasawuf tetapi tidak memahami fikih, maka dia sinting. Dia bisa keluar dari Islam karena dia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tanpa ilmu. Itulah keseimbangan, ahli fikih juga harus ahli tasawuf yang disampaikan Mamak kepada muridnya di IPB (Antonio, 2015: 139-140).

1. *Az-Zahid*, Julukan Abdullah bin Nuh

Mamak memaknai tasawuf lebih menitikberatkan pada penghambaan kepada Allah Swt. Memaknai tasawuf dalam bingkai yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa setiap aktivitas yang ditujukan dalam rangka mencari keridhoan Allah Swt adalah ibadah. Termasuk menjadi guru bagi murid-murid di kelas. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in sepeninggal Rasulullah SAW. Mereka melakukan aktivitas dengan bulat hati, untuk penghambaan kepada Allah Swt semata. Mereka juga dikenal sebagai orang-orang yang zuhud (berpaling dari kemewahan dunia) meski aktivitas berdagang atau bisnis melimpah.

Mamak adalah pribadi yang mengutamakan kesederhanaan. Tak seperti layaknya orang yang telah memiliki nama dan pengaruh besar dan kendaraan pribadi yang mewah, Mamak justru tetap bertahan dalam kehidupan yang bersahaja. Mamak benar-benar ulama yang hanya berjuang demi Allah dan tak ragu mengorbankan segalanya di jalan Allah.

Dalam kesehariannya cara berpakaian Mamak jauh dari kesan mewah. Ia biasanya mengenakan baju koko, sarung, jubah, dan sesekali memakai jas tanpa memakai dasi. Suatu hari, Mamak menerima hadiah dari seseorang berupa sarung yang terbuat dari sutra. Sarung itu tidak Mamak pakai, tapi diberikan ke Raden Mariyam, anaknya Mamak Abdullah bin Nuh.

Mamak juga dianggap sebagai ulama yang rendah hati. Meskipun Mamak memiliki ketinggian ilmu, tetapi tetap sederhana dalam berperilaku. Mamak seperti padi, yang semakin berisi semakin merunduk. Kesederhanaan Mamak tak hanya terpancar dari sikap dan kondisi rumahnya saja. Tulisan buah karya pemikirannya pun mencerminkan kepribadiannya yang lurus dan apa adanya.

Beliau juga memegang teguh harga diri dan independensinya dalam menyikapi tawaran-tawaran finansial yang datang kepadanya. Beliau menolak segala jenis bantuan yang datang dari luar negeri yang menurut penilaian beliau memiliki maksud-maksud tertentu di baliknya. Menurutnya, bila suatu pihak membagi-bagikan uang kepada umat, tak lain pastilah bermaksud untuk mevari dukungan atas pendapat atau tindakan yang mereka lakukan. Menurut Mamak, karena uang pulalah, seseorang akan kehilangan independensi dan kebebasannya dalam menyuarakan kebenaran dan melumpuhkan kekuatannya dalam membela masyarakat yang di zalimi.

2. *Thariqah* Abdullah bin Nuh

Menurut Mamak, dalam penghambaannya kepada Allah, seseorang dituntut bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat di manapun ia bermukim. Bagi Abdullah bin Nuh, *thariqah*

itu bukan hanya wirid saja tetapi di dalamnya termasuk juga kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Ia menyatakan bahwa *thariqahnya* ada tiga, yaitu mengajar, muthala'ah, dan mengarang.

Metode pengulangan, metode ini digunakan Mamak dalam upaya mengendapkan pemahaman dan pendalaman materi yang diberikan. Mamak menegaskan, dalam menanamkan pemahaman pelajaran, seorang murid harus mengulang-ulang pembacaan dan pelajarannya hingga sepuluh kali setiap membaca. Bahkan beliau mencontohkan upaya yang mengulang pembacaan kitab *Ihya 'Ulumuddin* dan *Minhajul Abidin* hingga 20 kali setiap kali membaca hingga menguasainya.

Murid-murid Mamak dilatih untuk dapat menjadi penerus perjuangan dakwah Mamak selepas mereka belajar di pesantren al-Ghazali. Selain dilatih menjadi imam sholat berjamaah, mereka juga dilatih mengajar, berceramah atau berpidato, muthala'ah atau membaca kitab, dan mengisi pengajian.

Setelah lulus, beberapa di antara mereka diminta untuk mengajar kembali madrasah al-Ghazali, sebagian ada yang ditugaskan untuk membina majelis ta'lim yang dirintis Mamak, dan kepada muridnya yang telah memiliki kapasitas ilmu yang cukup untuk mendidik dan membina masyarakat.

B. Analisis Pemikiran Tasawuf Abdullah bin Nuh

Abdullah bin Nuh sebagai pengagum al-Ghazali, selalu menggunakan kitab-kitab karangan Imam besar ini sebagai rujukan keilmuan tasawuf. Bahkan beberapa kitab karangan Imam Ghazali pun telah dialih-bahasakan oleh Mamak. Seakan bagi Mamak, tak lengkap satu hari dijalani tanpa menelaah kitab-kitab al-Ghazali.

Tak dapat dipungkiri pula, bahwa dalam pola pikir, pola didik, serta berbagai pilihan hidupnya, Mamak Abdullah bin Nuh memang sangat diwarnai oleh pemikiran dan sikap tokoh yang sangat dicintainya yaitu Imam Ghazali. Bahkan muridnya, K.H. Dudi Zuhdi Mas'ud berkata, "Meskipun masa hidup Imam Ghazali (1058-1111 M), yang zaman dan tempatnya berbeda, tetapi Mamak Abdullah bin Nuh (1905-1987) mengaku sebagai 'murid tak langsung' dari Imam al-Ghazali (Antonio, 2015: 71).

Al-Ghazali merupakan seorang pemikir kelas dunia yang sangat berpengaruh. Di kalangan Islam sendiri banyak yang menilai bahwa dalam hal ajaran, ia adalah orang kedua yang paling berpengaruh sesudah Rasulullah SAW. Mungkin ini tampak berlebihan, tetapi banyak unsur yang mendukung kebenaran penilaian serupa itu (Madjid, 1997: 90).

Al-Ghazali memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunan Nabi ditambah dengan doktrin *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan gnostik yang mempengaruhi para filsuf Islam, seperti sekte *Isma'iliyyah*, *Syi'ah*, dan *Ikhwan ash-Shafa*. Ia menajuhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan.

Mamak Abdullah bin Nuh sendiri sangat yakin, berusaha keras serta bangga untuk menyebut dirinya sebagai seorang Sunni (bagian dari *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*) karena beliau memang membaktikan diri dan kehidupannya untuk dapat tergolong dalam *Ahl As-Sunnah wa al-Jama'ah* (orang-orang yang berpegang pada Sunnah Rasulullah SAW dan berjama'ah untuk melaksanakannya).

Dalam kitabnya yang fenomenal, "*Ana Muslim Sunniyyun Syafi'iyyun*", Mamak menegaskan bahwa kemusliman dan ke-Sunni-annya tak terlepas dari rahmat Allah Swt yang telah memberikannya karunia untuk lahir dari orangtua yang telah menuntunnya berjalan di atas jejak yang telah ditinggalkan oleh para ulama Sunni. Mamak berkata,

"hanya kepada Allah segala pujian bahwa sesungguhnya aku dilahirkan dari kedua orangtua yang keduanya Muslim, Sunni, dan bermazhab Syafi'i. Oleh karena itu, aku setuju jika ada yang mengatakan, aku setuju jika ada yang mengatakan bahwa itulah yang menjadi sebab utama menjadikan diriku sebagai Muslim, Sunni-Syafi'i. Insya Allah, aku tetap menjadi seorang Muslim Sunni sebagai keyakinan dari I'tiqad."

Dapat dikatakan keberadaan tasawuf di Nusantara tidak dapat lepas dari pengkajian proses Islamisasi di kawasan ini. Sebab, tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa tersebarnya Islam di Indonesia sebagian besar adalah karena jasa kaum sufi (Siregar, 1999: 215). Beberapa tokoh tasawuf pun memainkan peran penting dalam pengembangan ajaran Islam di Indonesia.

Adapun tokoh-tokoh terdahulu sebelum Abdullah bin Nuh, yaitu seperti Syaikh Nawawi al-Bantani. Beliau adalah penganut tasawuf al-Ghazali pula. Ia menyarankan kepada masyarakat untuk mengikuti salah satu Imam tasawuf, seperti Imam Sa'id bin Muhammad Abu Qasim al-Junaidi. Baginya, ia adalah

pangeran tasawuf dalam arti teoritis dan praktis. Secara analogis, al-Ghazali sendiri tidak masuk dalam suatu kelompok tarekat. Namun, pemikirannya tentang tasawuf, khususnya dalam *Ihya 'Ulumuddin*, mudah diterapkan.

Dalam dimensi sosiokultural, al-Bantani juga sebagaimana al-Ghazali, sangat dihormati oleh komunitas pesantren. Dalam masyarakat ini, praktik-praktik tarekat berkembang pesat. Komunitas pesantren yang mengedepankan perkembangan tarekat, tidak akan pernah melupakan nama al-Bantani. Terbukti bahwa pada akhir abad XIX Masehi di Jawa terlihat adanya kemajuan tasawuf 'populer', khususnya tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah. Pengaruh al-Bantani di kalangan masyarakat tasawuf di Indonesia sangat besar.

Selain itu, ada pula Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang merupakan seorang syaikh dari dua tarekat, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah (al-Attas, 1963: 33. Ia tidak mengajarkan kedua tarekat tersebut terpisah, tetapi mengkombinasikan keduanya. Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah adalah sarana untuk menyebarkan Islam di seluruh Melayu dan Indonesia. Tarekat kombinasinya ini merupakan tarekat yang baru, berbeda dari kedua tarekat asalnya.

Dari pembahasan di atas, dapat ditemukan adanya perbedaan dalam pemikiran tasawuf masing-masing tokoh. Meskipun pemikiran tasawuf para tokoh yang telah disebutkan di atas sama-sama dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf al-Ghazali, akan tetapi masih terdapat perbedaan mengenai persoalan tarekat. Abdullah bin Nuh sendiri tidak mengikuti tarekat manapun. Beliau memiliki pemikiran sendiri mengenai tarekat.

Thariqah yang ditetapkan Mamak Abdullah bin Nuh terdiri dari mengajar, *muthola'ah*, dan mengarang. Ketiga *thariqah* ini dijalankan secara konsisten pada jalur pendidikan formal di Madrasah al-Ghazali maupun jalur pendidikan non formal yang dibinanya berupa majelis-majelis ta'lim di sekitar wilayah Bogor. Metode *thariqah* Mamak pada pendidikan formal terbagi lagi menjadi metode pengulangan dan metode kaderisasi dan latihan. Sedangkan metode pengajaran Mamak pada majelis-majelis ta'lim yang dibinanya (jalur informal) melalui metode *sorogan*, ketauladanan, nasihat, kisah-kisah, *halaqah*, dan metode wirid (Antonio, 2015: 75-76).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Abdullah bin Nuh adalah ulama serba bisa.

Sosok yang padanya memiliki kriteria ulama, sufi, pejuang, sejarawan, pakar bahasa Arab, ahli bahasa Inggris, jurnalis, pendidik, penyiar radio, penulis kamus 3 bahasa. Beliau dibesarkan di lingkungan religius yang begitu dekat dengan kitab-kitab karya al-Ghazali sehingga menjadi warna yang kental dalam pandangan keagamaan Mamak sekaligus prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tasawuf Abdullah bin Nuh dipengaruhi oleh Imam Ghazali.

Tasawuf pada hakekatnya adalah suatu bagian yang *jauhari* (essential) dari risalah Nabi Muhammad SAW, suatu jalan yang asli dalam Islam yang diridhai Allah Swt. Tasawuf Islam itu merupakan kesempurnaan dalam Islam. Kesempurnaan dalam Ihsan, kesempurnaan dalam ‘amal, dan kesempurnaan dalam segala sesuatu dari kehidupan. Hal ini mampu kita yakini setelah mengenal tasawuf sebagaimana Mamak Abdullah bin Nuh yang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui *thariqahnya*, yaitu mengajar, *muthola'ah*, dan menulis. Selain itu, Mamak juga menerapkan hidup sederhana (*zuhud*), rendah hati, dan mengabdikan dirinya dengan ikhlas sebagai seorang guru dan contoh terbaik bagi anak-anak dan murid-muridnya.

B. Saran Penelitian

Dari hasil analisis dan kesimpulan, dapat dikemukakan bahwa sosok K.H. Raden Abdullah bin Nuh merupakan ulama yang sangat-sangat multitalenta, memiliki keilmuan kelas dunia, akan tetapi tetap sederhana. Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa karya-karya beliau sangatlah beragam, mulai dari pembahasan tasawuf, kalam, fikih, dan sebagainya. Karena beliau adalah ulama yang memiliki berbagai macam pemikiran, sehingga saran untuk penelitian selanjutnya bisa mengulas lebih dalam pemikiran Abdullah bin Nuh yang lain yang telah tertuang di dalam karya-karya hasil tulisan beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Naquib. 1963. *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malaysian*. Singapura: Malaysian Sociological Research Institute.
- Al-Aziz, Moh. Saifulloh. 1998. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- Al-Badawi, Abdurrahman. 1975. *Tarikh al-Tashawwuf al-Islami*. Kuwait: al-Wakalah al-Mathbu'ah.
- Al-Busthami, Abu Yazid
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- dan Jumantoro, Totok. 2005. *Kamus Ilmu tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2015. *K.H.. Abdullah bin Nuh: Ulama Sederhana Kelas Dunia (Ulama, Tentara, Pendidik, Sejarawan, Sastrawan, Pemikir Ekonomi, Jurnalis)*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Anwar, Rosihon. 2000. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka setia.
- Ardi, Mohammad Noviani. 2016. *Abdullah bin Nuh's Critique of Modern Ideologies*. Malaysia.
- At-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Engku, Iskandar. 1991. *Konsepsi K.H. Abdullah bin Nuh tentang Ukhuwah Islamiyah*. Jakarta.
- Gottzchalk, Louist. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hakim, Gausulfardi. 2009. *K.H.R. Abdullah bin Nuh dan Karya-karyanya*.
- Hamka. 1977. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibn Nuh, Abdullah. 2006. *Minhaj al-'Abidin karya Imam al-Ghazali, pendahuluan terjemah, cet. VIII*. Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazali.

- . *Pembebas dari Kesesatan (terjemahan dari al-Munqiz Min ad-Dalaal)*. Jakarta: Tintamas.
- . 2010. *Menuju Mukmin Sejati (terjemahan dari Minhajul 'Abidin)*. Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazali.
- . 2014. *Ana Muslim, Sunniyun, Syafi'iiyun*, Bogor. YIC al-Ghazalishu.
- . *Tasawuf*. Majalah Pembina No. 27 tahun VIII.
- . *Tasawuf dalam Sejarah*. Pembina, No. 29.
- Iskandar, Salman. 2011. *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lubis, Nina H. 2013. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung.
- Madjid, Nurcholis. 1933. *Sufisme Baru dan Sufisme Lama*. Jakarta: Kartika Candra.
- Masduki, H. Ridlo. 1998. *Pemikiran Kalam Abdullah bin Nuh*. Jakarta.
- Mubarok, Ahmad Wahid. 1990. *K.H.R. Abdullah bin Nuh Biografi dan Pemikirannya*. Yogyakarta.
- Mugiyono. 2013. *Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah*. IAIN Raden Fatah Palembang.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Referensi.
- Murodi. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VII*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Mursyidah. 2009. *Riwayat Hidup Almarhum Abdullah bin Nuh*. Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazali.
- Nasr, Sayyed Hossein, William C. Chittick, dan Leonard Lewisohn. (Ed). 2003. *Warisan Sufi, Buku Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Nasution, Harun. 1992. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Nicholson, R.A. 1969. *Fi At-Tashawwuf al-Islam wa Tarikhuhu*. Kairo: Lajnah At-Ta'lif wa At-Tarjamah wa An-Nasyr.
- Nurmaya, Ika. 1992. *K.H. Abdullah bin Nuh, Riwayat Hidup, dan Beberapa Pemikirannya*. Jakarta.
- Panitia Sejarah A.P.B. 1986. *Arabian Press Board: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shahab, Alwi. 2006. *Maria van Engels: Menantu Habib Kwitang*. Jakarta: Republika.
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa*. Cet. Ke-4. Yogyakarta: Bentang.
- Siregar. 1999. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syukur, M. Amin dan Masyharuddin. 2002. *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahri, Mustafa. 1997. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Umari, Barmawi. 1966. *Sistematika Tasawuf*. Solo: Penerbit Siti Syamsiyah.



Dr. H. Ghafar Shidiq, M.A.

K.H. RADEN ABDULLAH BIN NUH DAN SEJARAH PEMIKIRAN TASAWUFNYA

by Diannisa Hasanah S.p.

Submission date: 04-Oct-2018 11:44AM (UTC+0800)

Submission ID: 1013499073

File name: revisi_after_exam_9_maret.doc (322.5K)

Word count: 15455

Character count: 100055

K.H. RADEN ABDULLAH BIN NUH DAN SEJARAH PEMIKIRAN TASAWUFNYA

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.fozablogspot.blogspot.com Internet Source	4%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	zaenalmustofabinmaksum.wordpress.com Internet Source	1%
4	akucintapengetahuanpendidikan.blogspot.com Internet Source	1%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1%
7	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
8	samsulbae.blogspot.com Internet Source	1%
9	ratusaba.wordpress.com	